KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM KITAB *IHYA ULUMUDDIN* KARYA IMAM AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

OLEH

HAYU A'LA ASLAMI

NIM 111 12 114

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SALATIGA

2016

IAIN
SALATIGA

Drs. Ahmad Sultoni, M.Pd.
Dosen IAIN Salatiga

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 eksemplar
Hal : Naskah skripsi
: Saudari Hayu A'la Aslami

Kepada
Yth. Dekan FTIK IAIN Salatiga
Di Salatiga

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini, kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama	: Hayu A'la Aslami
Nim	: 111 12 114
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali

Dengan ini kami mohon skripsi saudara tersebut diatas supaya segera dimunaqosahkan.

Demikian agar menjadi perhatian.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Salatiga, 15 Agustus 2016

Drs. Ahmad Sultoni, M.Pd.
NIP. 19681104 199803 1003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: HAYU A'LA ASLAMI
NIM	: 111 12 114
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh penulis untuk dapat dimaklumi.

Salatiga, 15 Agustus 2016

METERAI TEMPEL
4F216ADF688112806
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

Hayu A'la Aslami

NIM: 111 12 114

MOTTO

عن أبى هريرة رفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن الله لا ينظر إلى صوركم و أموالكم و لكن إنما ينظر إلى اعمالكم و قلوبكم (رواه إبن ماجه)

“Dari Abi Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Allah melihat perbuatan dan hati kalian (H.R: Ibnu Majah hal.1388 no.4143)”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Keluarga besarku terutama pada orang tuaku Bapak Suntarso dan Ibuku Ari Sulistyowati, yang telah melahirkan, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan mendidik aku hingga saat ini,
2. Kakakku Ikhda Fadliyatul Khoiriyah serta adik-adikku tercinta, yang selalu memberi nasihat, kasih sayang, bimbingan dan motivasi serta dukungan untuk menyongsong masa depan,
3. Sahabat seperjuanganku, yaitu Nurul Robikah, Zakiyatul Fitri, Tri Oktaviani dan Zahra Ridho yang selalu menemaniku dari awal kuliah sampai sekarang dan sabar menghadapi segala tingkah lakuku,
4. Rekan-rekan seperjuanganku di Yayasan Imaddudin, akhirnya saya lulus berkat dukungan serta doa mereka.
5. Teman-temanku di kampus yaitu kelas PAI D angkatan tahun 2012, kelompok PPL, kelompok KKN, dan teman lainnya di IAIN Salatiga.

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Rahmat Hariyadi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Salatiga.
2. Bapak Suwardi, M.Pd. selaku Dekan FTIK IAIN Salatiga.
3. Ibu Siti Rukhayati, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Bapak Drs. Ahmad Sultoni, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan ikhlas mencurahkan pikiran dan tenaganya serta pengorbanan waktunya dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas ini.

5. Ibu Peni Susapti, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan IAIN Salatiga yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu di rumah yang telah mendoakan dan membantu dalam bentuk materi untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Salatiga dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 di IAIN Salatiga khususnya jurusan PAI.

Harapan penulis, semoga amal baik dari beliau mendapatkan balasan yang setimpal dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Akhirnya dengan tulisan ini semoga bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Salatiga, 15 Agustus 2016

Penulis

HAYU A'LA ASLAMI

NIM: 111 12 114

ABSTRAK

Aslami, Hayu A'la. 2016. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Dosen Pembimbing: Drs. Ahmad Sultoni, M.Pd.

Kata kunci: tazkiyatun nafs, pendidikan akhlak, Al-Ghazali

Skripsi ini berjudul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah bangsa kita yang tengah mengalami bermacam-macam problem yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya, makin hari makin menghimpit kita. Semua krisis itu sesungguhnya bersumber pada satu krisis saja, yaitu krisis akhlak. Sementara krisis akhlak terjadi karena jiwa dan hati *(qalb)* yang rusak. Penulis juga menghubungkan antara *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan akhlak sebab masih banyak manusia yang mengedepankan kecerdasan akalnya dibanding jiwanya. Sehingga kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep *tazkiyatun nafs* (2) Bagaimana relevansi konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di Indonesia.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode dokumentasi yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder; membaca buku primer yaitu buku intisari *Ihya'Ulumuddin* Al-Ghazali, adapun buku sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *Tazkiyatun Nafs* karya Said Hawwa dan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan pembahasan. Metode analisis yang digunakan dengan deduktif, induktif dan komparatif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Adapun relevansi konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap pendidikan akhlak adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insani dalam hal *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan perbedaannya adalah ketika pendidikan akhlak diajarkan seringkali hanya diberikan saja tanpa adanya pembinaan serta bimbingan dalam melaksanakan akhlak ataupun ibadah yang diajarkan. Maka dari itu, pendidikan akhlak saat ini hendaknya melakukan penyucian jiwa terlebih dahulu sehingga ibadah-ibadah yang dilakukan dapat membekas pada hati dan perilaku manusia. Dengan metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pembinaan akhlak saat ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
LEMBAR BERLOGO..... ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING..... iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN..... v
MOTTO..... vi
PERSEMBAHAN..... vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK..... x
DAFTAR ISI..... xi
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang……..... 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Signifikansi Penelitian..... 5
E. Penegasan Istilah…..... 6
F. Metode Penelitian 9
G. Sistematika Penulisan……..... 12
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI 14
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali..... 14
B. Kondisi Sosial Keagamaan Masa Hidup Imam Al-Ghazali.... 23
BAB III PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM KITAB *IHYA ULUMUDDIN* 28
A. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*……..... 28
B. Prinsip-Prinsip *Tazkiyatun Nafs*…..... 35
C. Kotoran-Kotoran Jiwa..... 40
D. Sarana-Sarana *Tazkiyatun Nafs*..... 49

BAB IV ANALISIS KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM KITAB *IHYA ULUMUDDIN* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA.. 64

A. Analisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*……..... 64

B. Analisis Relevansi Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia.... 74

BAB V PENUTUP..... 86

A. Kesimpulan 86

B. Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat, dan juga lahir batin. Islam adalah sistem ajaran yang didalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum), dan hakikat (aspek batin). Rasul dan Nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu serta mensucikan jiwa manusia. Seperti dalam surat as-syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Depag, 2009:595)

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Semakin baik jiwa kita maka semakin baik akhlak kita, semakin buruk apa yang ada pada jiwa kita maka semakin buruk juga akhlak kita. Jiwa atau yang juga disebut hati adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat mata batin (Sholeh, 2009:124).

Ilmu *tazkiyatun nafs* termasuk dalam kajian tasawuf (Alba, 2012:12). Karena salah satu objek tasawuf adalah perbuatan hati dan panca indera yang ditinjau dari segi cara penyuciannya. Penyucian hati manusia menjadi sangat penting keberadaannya, karena tanpa *tazkiyatun nafs* manusia tidak bisa dekat

dengan Zat Yang Maha Suci. Hukum mempelajari ilmu tasawuf adalah wajib *ain*, artinya kewajiban yang mengikat kepada setiap individu muslim, sebab setiap orang tidak akan lepas dari kekurangan-kekurangan, dan kemungkinan terkena penyakit hati kecuali para nabi (Alba, 2012:14).

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Hati manusia ibarat kaca, yang apabila ada sedikit kotoran diatasnya maka akan membekas jika tidak segera dibersihkan. Cahaya atau hidayah Allah akan sulit sekali masuk kedalam hati. Selain itu kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagian hidup manusia. Bahkan fakta berbicara bahwa kegalauan hidup, kekeringan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana. Orientasi manusia saat ini yang lebih mengedepankan alam materi menjadikan manusia bak robot yang otaknya hanya terperas demi uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran islam dan *tazkiyah* bagi jiwa seakan tak mendapat porsi di kehidupan manusia. Dampaknya banyak terjadi kejahatan, seperti halnya kerusuhan, kecongkaan, ketamakan, korupsi yang terjadi dimuka bumi. Untuk menanggulaninya setiap individu harus sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan segera mungkin bertobat dengan mengingat Allah, melakukan ibadah (misalnya: shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan membaca Al-Qur’an) dengan penghayatan sesempurna

mungkin. Dengan demikian setiap individu muslim mengalami pembaharuan di dalam jiwa masing-masing.

Konsep *tazkiyah* ini sesuai dengan pendidikan karakter yang seringkali diterapkan pada kurikulum sekolah. Yang mana menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Untuk memulainya seorang pendidik harus berfikir untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai bentuk peribadahan, menghiasi jiwa dengan akhlaq kemanusiaan, dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan dan *syaithaniyah*. Sebab dampak dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti sabar, syukur, dan takut kepada Allah. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial (Hawwa, 2004:5).

Begitu pula pelajar atau orang yang berilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan tentang jalan akhirat, serta pelaksanaan segala daya upaya *mujahadah* dan *muqarabah*, demi memperoleh *mukasyafah* (ketersingkapan spiritual). Kesungguhan seseorang dalam ber-*mujahadah* akan mengantarkannya kepada tingkatan *musyahadah* (penyaksian). Akan membuka jalan baginya kepada ilmu tentang kalbu, yang darinya akan terpancar banyak hikmah. Adapun buku-buku serta pengajaran saja tidak cukup untuk menyingkap hikmah-hikmah tersebut. Caranya adalah *mujahadah*, *muqarabah*, serta pengalaman-pengalaman lahiriah dan batiniah; disamping duduk bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai

kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah SWT. Itulah sedikit cara ber-*tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali (1996:238-239).

Jadi setiap manusia perlu melakukan pembersihan jiwa, supaya dekat dengan sang Pencipta serta menjadi *insan kamil*. *Tazkiyatun nafs* diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci. Menurut Al-Ghazali pengetahuan batin dengan obyeknya adalah ruh dan alatnya adalah hati nurani/batin manusia, adalah pengetahuan yang sejati dan dapat menghasilkan kebenaran yang sejati (Mulkhan, 1992:118).

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang *tazkiyatun nafs*. Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Beliau merupakan pemikir Islam terkemuka. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar ke seluruh penjuru dan banyak juga yang telah mengunakan ijtihad beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin*, kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama secara spiritual.

Dengan demikian penulis melakukan kajian pustaka dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karena dalam kitab tersebut terdapat bagian-bagian yang dipakai sebagai terapi dan menjadi obat dalam berbagai problematika di abad Al-Ghazali serta di abad kini, yaitu kekosongan spiritual dan dominasi syahwat yang senantiasa ada dalam jiwa manusia. Melihat banyaknya permasalahan diatas, maka penulis memberi judul skripsi ini dengan **KONSEP**

***TAZKIYATUN NAFS* dalam KITAB *IHYA ULUMUDDIN* KARYA IMAM AL-GHAZALI**.

B. Rumusan Masalah

Dengan banyaknya permaslahan yang muncul, maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.
2. Bagaimana relevansi konsep *tazkiyatun nafs* dalam *Ihya Ulumuddin* terhadap kehidupan sekarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berkembang menjadi beberapa pola tujuan penelitian. Tujuan itu adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep *tazkiyatun nafs* dalam *Ihya Ulumuddin* terhadap pendidikan akhlak di Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis: memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terhadap pendidikan Indonesia, memperluas ilmu serta wawasan dalam mendalami konsep *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali. Dan menjadi rujukan atau referensi penelitian selanjutnya.

2. Praktis: Penelitian ini berupaya untuk mengkaji ulang konsep *tazkiyatun nafs* dari pemikiran Al-Ghazali untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak karimah dengan senantiasa memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersosial, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia, yang bisa diterapkan dalam ruang lingkup individu, keluarga, dan masyarakat luas.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul di atas, maka penulis berusaha menjabarkan istilah-istilah yang penting sehingga lebih jelas dan mudah dalam pemahaman. Adapun istilah-istilah yang perlu penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:588) konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal untuk memahami hal lain.

Jadi konsep disini adalah suatu ide atau pengertian tentang *tazkiyatun nafs* dari pemikiran Al-Ghazali. Dan penulis juga membahas tentang bagaimana rancangan *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali.

2. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan

tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW (Hawwa, 2004:173).

Tazkiyah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu penyucian, yang memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis), seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat, dan berbagai penyakit hati (Taufik, 2011:204).

Nafs sendiri memiliki arti ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*) yang adalah kegelapan. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. *Nafs* juga wilayah imajinasi. Allah ada dalam diri kita, tapi kita tidak melihat Allah. Tasawuf ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan "melihat" Allah dimana-mana (Armstrong, 1996:206-207).

3. *Ihya'Ulumuddin*

Dari segi bahasa berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama (Alba, 2012:41). *Ihya ulumuddin* adalah kitab karangan beliau yang dianggap paling monumental sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam (Soleh, 2009:22).

Al-Ghazali (1979:25) mengarang kitab ini pada tahun 488 H, setelah selesai mengerjakan haji. Yang pada saat itu beliau menetap di Damaskus. Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri berbanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab *Ihya Ulumuddin* terdiri dari 4 kitab besar, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 2 jilid dari setiap jilid asalnya. *Ihya Ulumuddin* adalah sebuah kitab yang memadukan antara fiqih dan tasawuf sinergis. Kitab ini terdiri dari materi pokok yang terbagi dalam 4 *rubu'* (Alba, 2012:41-42) yaitu:

1. *Rubu'* pertama masalah ibadah, meliputi pembahasan ilmu, prinsip-prinsip aqidah, ibadah dan rahasianya, etika membaca al-Qur'an, macam dzikir dan doa serta tertib membaca *aurad*.
2. *Rubu' mu'amalat* (pekerjaan sehari-hari), meliputi sub bab etika, nikah, mata pencaharian, halal dan haram, pergaulan, *uzlah*, berpergian, *sima', amar ma'ruf nahi munkar,* kehidupan dan akhlak kenabian.
3. *Rubu' muhlikat* (perbuatan yang membinasakan), meliputi pembahasan masalah hati dan keajaibannya, *riyadhah,* bahaya *syahwat* perut dan *farji* (kemaluan), bahaya lisan, bahaya marah,

dendam, dengki, mencela dunia, kikir, *riya', takabur, ujub,* serta mencela *gurur* (tipuan).

4. *Rubu' munjiyat* (perbuatan yang melepaskan), meliputi sub bab taubat, sabar, syukur, *khauf* dan *raja', faqr, zuhud, tauhid, tawakal, mahabbah, syauq, uns, ridha, niat, sidhiq, ikhlas, muraqabah, muhasabah, taffakur* dan cara bahagia menghadapi maut.

4. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul-Islam. Dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan pada tahun 450H/1058M (Al-Ghazali, 1979:24). Beliau adalah seorang alim yang produktif, beliau menulis dalam berbagai disiplin ilmu, teologi, filsafat, fikih, ushul fikih, dan tasawuf (Alba, 2012:40).

Berdasarkan penegasan istilah yang telah dipaparkan, maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini secara keseluruhan adalah suatu kajian yang menelaah sejumlah konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian library research atau kajian pustaka yang berfokus pada referensi buku serta sumber-sumber terkait

seperti artikel, majalah, koran, surat kabar, dokumen yang terkait dengan materi penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, berupa data-data yang berhubungan langsung dengan materi yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang dilakukan. Diantaranya buku-buku literatur, internet, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Seperti tarjamah syarah kitab *ihya ulumuddin* untuk memudahkan penulis dalam menerjemahkan kitab aslinya. Dalam penulisan ini tentu tidak lepas akan adanya beberapa referensi yang berkorelasi dengan judul untuk membantu menjelaskan, menjabarkan, dan memperkuat pendapat yang dikemukakan Al-Ghazali.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dengan demikian pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis,

seperti dari buku, kitab, jurnal, surat kabar, ataupun artikel yang berkaitan dengan judul.

Data atau variable-variable tersebut merupakan kajian dari pemikiran Al-Ghazali tentang sejarah kehidupannya serta konsep pemikirannya, terutama dalam *tazkiyatun nafs* yang tertulis dalam kitab *ihya ulumuddin*.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah:

a. Deduktif

Menurut KBBI (2007:244) deduktif adalah bersifat deduksi, yang memiliki arti penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus. Cara kerja deduktif ini berusaha menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum menjadi pernyataan khusus yang lebih spesifik. Contohnya: ada sebuah pernyataan yaitu, baik-buruknya seseorang terlihat dari perilakunya. Pernyataan lain mengatakan apabila ingin mengetahui baik-buruknya seseorang, maka lihatlah teman dekatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang berperilaku baik dan buruk karena pengaruh jiwanya.

b. Induktif

Menurut KBBI (2007:431) induktif adalah bersifat induksi, yang berarti penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum. Dengan cara mengumpulkan data-data

dalam jumlah tertentu, atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum. Dengan kata lain membuat analisa dari data yang bersifat konkret menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Contoh: bertafakur bisa juga disebut dengan dzikrullah, karena memiliki arti memikirkan, merenung, mengingat akan Kekuasaan dan Keagungan Sang Pencipta.

c. Komparatif

Menurut KBBI (2007:584) komparatif adalah bersifat komparasi, yang berarti perbandingan bisa juga berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Dengan cara membandingkan antara teori yang dikemukakan dengan realita kehidupan saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan secara global dari penulisan penelitian yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang ditulis imam Al-Ghazali

Bab I : Pendahuluan

Merupakan garis besar dari penyusunan penelitian. Dalam hal ini akan dibahas sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi Imam Al-Ghazali

Untuk mengetahui latar belakang atau biografi dari Imam Al-Ghazali. Serta kondisi sosial keagamaan masa hidup Imam Al-Ghazali.

Bab III : Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam *Ihya Ulumuddin*

Untuk mengetahui lebih jauh pemikiran beliau tentang konsep *tazkiyatun nafs*, maka pada bab ini penulis memaparkan tentang: pengertian *tazkiyatun nafs*, prinsip *tazkiyatun nafs*, kotoran-kotoran jiwa dan sarana-sarana *tazkiyatun nafs*.

Bab IV : Pemikiran Al-Ghazali tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Konteks Pendidikan Akhlak di Sekolah

Karya beliau ini merupakan kitab kuno, dan di bab ini penulis akan melakukan pengkajian ulang. Supaya ada perluasan keilmuan serta mengangkat kembali kitab-kitab yang jarang diminati pembaca supaya lebih menarik dan mudah dipahami.

Dengan demikian penulis akan membahas konsep pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap *tazkiyatun nafs* dan relevansi konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan akhlak di sekolah.

Bab V : Penutup

Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul-Islam. Dilahirkan di desa Thus, suatu kota di Khurasan, Iran pada tahun 450H/1058M. Ayahnya bekerja membuat pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia (Al-Ghazali, 1979:24). Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya (Rusn, 2009:9).

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, saleh dan jujur. Ayahnya bekerja sebagai pemintal benang wol. Ayah beliau suka berziarah mengunjungi para ulama guna mengambil berkah dan menuntut ilmu. Dalam doanya ia sering memohon kepada Tuhan agar dikarunia anak yang shaleh, pandai dan berilmu. Akan tetapi sebelum doanya terkabulkan ia telah dipanggil Sang Pengguasa Allah SWT, sewaktu al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) masih kecil. Namun sebelum meninggal ayahnya memberikan kedua anaknya kepada seorang sufi yang masih sahabatnya sendiri, dengan harapan kedua anaknya dididik menjadi alim yang sufi (Alba, 2012:36).

Al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) mendapat bimbingan sekaligus perjalanan berbagai cabang ilmu dari ulama tersebut hingga harta peninggalan ayahnya habis untuk membiayai pendidikannya. Pendidikan awalnya

ditempuh di Tus, meliputi pelajaran al-Qur'an, Hadis, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah, dan menghafal puisi cinta mistis (Soleh, 2009:19). Atas saran dari gurunya, al-Ghazali meneruskan pendidikan di madrasah yang masih ada di kota yang sama tanpa dipungut biaya. Di madrasah tersebut al-Ghazali belajar kepada seorang ulama sufi yang terkenal yaitu Yusuf an-Nassaj. Di samping itu, beliau belajar fikih kepada pakarnya, Ahmad bin Muhammad ar-Razaqani (Alba, 2012:36). Pada usia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan, untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Ismaili. Di sini tinggal selama 2 tahun (Soleh, 2009:19).

Pada awal studinya, al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari, dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan al-Ghazali, termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazali meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang baginya sangat bernilai. Kepala perampok tersebut malah menertawakan dan mengejeknya, sebagai penghinaan terhadap al-Ghazali yang ilmunya hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Tanggapan al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu digunakan untuk mencambuk dirinya dan menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliahnya selama tiga tahun (Rusn, 2009:10).

Pada usia 20 tahun, setelah sebelumnya pulang ke Tus dan menamatkan studi di Jurjan, beliau pergi ke Nisabur untuk belajar fiqh dan

teologi di bawah bimbingan al-Juwaini (1085M) yang kemudian diangkat menjadi asisten gurunya dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Nisabur sampai sang guru wafat pada tahun 478H/1085M (Soleh, 2009:19). Al-Juwaini atau *Imam Haramain* seorang ulama besar aliran Asy'ariyyah paling terkenal pada saat itu. Imam Haramain adalah ahli dalam bidang teologi, fikih, mistisisme dan dialektika. Al-Juwaini, melihat al-Ghazali sebagai seorang murid yang cerdas dan berbakata, sehingga memberi gelar dengan "*Bahr al-Mugri*" (laut yang dalam dan menenggelamkan) (Alba, 2012:36).

Selain mendalami fiqh dan teologi, di Nisabur al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktek-praktek tasawuf di bawah bimbingan al-Farmadzi (1084M), seorang tokoh sufisme asal Tus, murid dari al-Qusyairi (1074M). Hanya saja, saat pertama ini, al-Ghazali agaknya tidak berhasil mencapai tingkat di mana sang mistis menerima inspirasi dari alam "atas". Selain itu, beliau juga mulai mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyah hingga al-Muntazhhir menjadi khalifah (1094-1118 M) (Soleh, 2009:20).

Setelah wafat Imam Haramain, al-Ghazali berangkat ke Al-Askar mengunjungi Menteri Nizamul al-Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk, pada tahun 1091, yang berarti usia beliau baru menginjak 33 tahun, Di Askar beliau bertemu dengan Menteri Nizam al-Muluk yang tengah melakukan diskusi dengan para ulama dan para cendekiawan yang lainnya. Al-Ghazali ikut berdiskusi dan memanfaatkan kegiatan ini sebaik-baiknya. Kepiawaian dan kecerdasan al-Ghazali menarik hati Nizam al-Mulk, sehingga beliau ditawari

untuk mengajar pada Perguruan an-Nizamiyyah di Baghdad. Tawaran tersebut disambut dan diterima al-Ghazali dengan senang hati, selanjutnya pada tahun 484H/1091M pergi ke Baghdad untuk mengajar di Perguruan an-Nizamiyyah 4 tahun lamanya beliau mengajar disana dengan cukup mendapat perhatian dari para pelajar (Al-Ghazali, 1979:25). Kehadiran al-Ghazali di madrasah tersebut menarik minat para pelajar dari berbagai daerah, sehingga jumlah mahasiswa terus bertambah mencapai lebih dari tiga ratus orang (Alba, 2012:37).

Di waktu-waktu senggang sehabis memberi kuliah kepada murid-muridnya, secara autodidak beliau mendalami filsafat melalui buku-buku yang ditulis para filosof. Tujuan mempelajari filsafat adalah untuk menghilangkan keraguan terhadap kebenaran ilmu yang selama ini dikuasainya. Setelah menghabiskan waktu 2 tahun mendalami filsafat, ternyata filsafat terdiri dari banyak aliran dan semuanya tidak lepas dari kekurangan dan penyimpangan. Menurut al-Ghazali para filosof tidak mampu membuktikan argument yang dituntut logika, sebab mereka mendasarkan semua pernyataannya atas asumsi dan perkiraan (Alba, 2012:37).

Ketidakpuasan terhadap filsafat membawa al-Ghazali tertarik mempelajari aliran *Batiniyyah (Ta'limiyyah).* Aliran ini merupakan gerakan keagamaan yang membawa tujuan-tujuan politis yang tersembunyi di dalamnya. Ajaran aliran ini menentang kebebasan pendapat, fungsi akal, serta menyeru manusia agar menerima ajaran dari imam *ma'sum*, serta berpendirian

bahwa ilmu tidak dapat dimengerti kecuali dengan cara *ta'lim* (pembelajaran) dari imam *ma'sum*.

Untuk membuktikan apakah aliran ini benar atau salah, al-Ghazali melakukan penelitian terhadap aliran ini dari berbagai segi secara mendalam, sehingga akhirnya beliau berkesimpulan bahwa *batiniyyah* mengandung banyak kelemahan dan dapat menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Ringkasnya al-Ghazali menolak aliran *batiniyyah* dan membantah pendapat-pendapat mereka dengan jawaban-jawaban yang fundamental serta kokoh (Alba, 2012:38).

Ketidakpuasan terhadap ajaran "*batiniyyah*" membawa al-Ghazali tertarik pada tasawuf. Beberapa kitab tasawuf yang dipelajari secara mendalam, seperti kitab karya Abu Talib al-Makki, Al-Muhasibi, Al-Junaidi dan lain-lain. Menurutnya, jalan tasawuf tidak dapat ditempuh kecuali dengan menguasai ilmunya dan mengamalkannya. Bagi al-Ghazali menguasai ilmu lebih mudah ketimbang mengamalkannya.

Kepindahan al-Ghazali ke dunia tasawuf membawa implikasi beliau tertimpa krisis psikis yang cukup serius, karena jalan sufisme yang beliau tempuh ini berbeda dengan jalan kehidupan yang selama ini dilaluinya. Kegalauan spiritual ini terjadi tidak kurang dari 6 bulan, sehingga secara fisik-pun menurun lemah. Namun, setelah beliau yakin dengan jalan tasawuf yang ditempuhnya, segera beliau sembuh, lalu meninggalkan kota Baghdad dengan segala kehormatannya untuk menjalani *riyadah ruhiyyah* sehingga kebenaran yang tidak mengandung keraguan didapatkannya (Alba, 2009:39). Beliau

mengasingkan diri dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun, dimulai ke Damaskus, Yerussalem, Makkah, kembali ke Damaskus dan terakhir ke Baghdad (Soleh, 2009:21). Setelah masuk ke dunia tasawuf, al-Ghazali berpendapat bahwa suatu ilmu dipandang benar jika sumbernya berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Bagi al-Ghazali Allah dan Rasul-Nya adalah guru-guru yang dapat mengajar dan memberikan ilmu yang diharapkan, yaitu *ilm al-yaqin* yang di dalamnya tidak ada keraguan. Jadi tolak ukur kebenaran ilmu, menurut al-Ghazali adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dasar untuk memahami kebenaran sumber ilmu itu adalah iman yang meyakini dan membenarkan bahwa Allah Maha Benar, Maha Adil, Maha Bijaksana, mustahil Allah menyesatkan manusia (Alba, 2012:39).

Pada tahun 488H al-Ghazali pergi ke Makkah menunaikan rukun Islam kelima. Setelah selesai mengerjakan haji, beliau terus ke negeri Syam (Syiria), mengunjungi Baitul-Maqdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap beribadah di masjid al-Umawi. Pada masa itulah beliau mengarang kitab *Ihya Ulumuddin*. Selama pengembaraan di Syiria beliau menulis bagian-bagian tertentu dari kitab *Ihya Ulumuddin*. Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri memperbanyak ilmu dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa (Al-Ghazali, 1979:25).

Setelah sekian lama dalam pengasingan spiritual, setelah meyakinkan dirinya bahwa "kaum sufilah orang yang menempuh jalan kepada Tuhan

secara benar dan langsung", dan setelah merasa mencapai tingkat tertinggi dalam realitas spiritual, al-Ghazali merenungkan dekadensi moral dan religius pada komunitas kaum muslimin saat itu. Kebetulan, bersamaan dengan itu, Fahr al-Mulk, putra Nizham al-Mulk, yang mempunyai istana di Khurasan, meminta al-Ghazali untuk mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Nisabur, tahun 1105. Namun di Nisabur ini al-Ghazali tidak lama, sekitar 5 tahun (Soleh, 2009:21-22). Kemudian beliau kembali ke Baghdad, mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya (Ihya) (Al-Ghazali, 1979:25).

Pada tahun 1110M, Akhirnya kembali ke kampung asalnya Thus. Mendirikan disamping rumahnya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan sebuah pondok untuk kaum sufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan kaum sufi, memberi pelajaran kepada penuntut-penuntut ilmu yang ingin menyauk dari lautan ilmunya, mendirikan shalat dan ibadah lainnya. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat husnul khatimah al-Ghazali meninggal dunia pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505H/1111M di Thusia (Al-Ghazali, 1979:25). Al-Ghazali menghembuskan nafas yang terakhir dalam pangkuan adiknya tercinta, Ahmad Mujaddidi dalam usia 55 tahun di tempat kelahirannya. Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid yang telah mendahuluinya ketika masih kecil. Itulah sebabnya al-Ghazali terkenal dengan sebutan Abu Hamid (Alba, 2012:39-40).

Jenazahnya dikebumikan di makam at-Thabiran berdekatan dengan makam al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang termasyhur (Al-Ghazali, 1979:25).

Al-Ghazali adalah seorang alim yang amat produktif, beliau menulis dalam berbagai disiplin ilmu, teologi, filsafat, fikih ushul fikih, dan tasawuf. Al-Ghazali meninggalkan banyak karya tulis. Sehingga para ulama berselisih pendapat dalam berapa banyak jumlah karya beliau. Berikut ini penulis menyebutkan beberapa karya beliau. Karya sufistik pada umumnya beliau tulis setelah melakukan perjalanan sufistik ber*uzlah* dan *khalwah* di suatu tempat yang termasuk wilayah Suriah.

Dalam bidang filsafat dan logika sebagai contoh: *Mi'yar al-Ilm* (Standar Pengetahuan), *Tahafut al-Falasifat* (Kerancuan Para Filosof) dan *Mihak al-Nazhar fi al-Manthiq* (Batu Uji Pemikiran Logis).

Dalam bidang teoligi contohnya: *Qawaid al-Aqa'id* (Prinsip-Prinsip Keimanan) dan *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Muara Kepercayaan).

Dalam bidang ushul fiqih ada *Al-Musthashfa min ilm al-Ushul* (Intisari Ilmu tentang Pokok-Pokok Yurisprudensi) dan *al-Mankhul min ilm al-Ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip).

Dari bidang tasawuf contohnya: *Kimya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagian), *Misykat al-Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya).

Dalam kebatinan adalah *al-Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang Lurus) dan *al-Mustazhhiri* (Soleh, 2009:22-23).

Dari sekian banyak karya beliau, penulis mengambil kesimpulan bahwa antara karya yang satu dengan yang lain memiliki ketersinambungan

pesan dan nasihat dari Imam al-Ghazali yaitu mencari kebenaran yang hakiki berdasarkan pada keyakinan kepada Sang Maha Esa dan menggapai hidayah Allah swt, dimana seorang hamba selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan bagi dirinya sendiri. Setiap karya-karya beliau terdapat konsep ketakwaan, yaitu melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Selain itu, meruntuhkan pemikiran-pemikiran filosofis, materialisme serta intelektualisme yang mempengaruhi keberagamaan seseorang, dimana seorang hamba melakukan amal-amal ibadah dan muamalah hanya berdasarkan paksaan dan lahiriah saja tanpa adanya makna yang tertinggal di dalam hati setelah melakukannya. Kitab-kitab beliau ini bertujuan untuk memerangi kebobrokan moral pada diri manusia menuju insan kamil yang siap menghadap kepada Sang Pencipta.

Seperti kitab *Jawahirul Qur'an* yang berisi tentang rahasia di balik berbagai amal ibadah dan muamalah. Kitab ini terdiri dari bagian ilmu dan amal-amal lahiriah, bagian ilmu dan amal-amal batiniah, bagian akhlak tercela yang harus dibersihkan, dan bagian akhlak-akhlak terpuji yang harus dijadikan hiasan. Begitu pula kitab *Ihya Ulumuddin* yang berisikan ajaran tentang adab, ibadah, tauhid, akidah, dan tasawuf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri khas dalam karya beliau adalah membangkitkan kesadaran diri untuk menjadi insan kamil yang taat pada Sang Pencipta serta bermanfaat bagi sesama makhluk.

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masa Hidup Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali hidup dalam masa disintegrasi, di mana dari sisi politik maupun ideologi (pemikiran) telah tercabik-cabik dalam berbagai kekuatan politik dan kelompok pemikiran yang berlainan saling serang dan mengklaim sebagai pihak yang benar (Soleh, 2009:1). Dalam bidang sosial keagamaan umat Islam saat itu, telah terpilah-pilah dalam berbagai golongan madzhab fiqh dan aliran teologi. Menurut al-Ghazali setiap aliran mengklaim sebagai golongan yang benar, dengan demikian berarti menempatkan aliran lain pada posisi yang tidak benar (Soleh, 2009:10). Apalagi kenyataannya, suasana tersebut didukung oleh sebuah hadis yang diyakini dari Rasul SAW bahwa umat Islam akan terpecah dalam 73 golongan; semuanya sesat kecuali satu golongan. Golongan itulah yang benar, yang kemudian simbol itu menjadi rebutan. Setiap pendukung aliran menganggap bahwa aliran mereka yang dimaksud oleh hadis tersebut sebagai aliran yang benar (Soleh, 2009:11).

Namun, yang perlu dicatat dalam kondisi sosial keagamaan seperti itu adalah bahwa para tokoh aliran-aliran tersebut, yang kadang dilakukan oleh penguasa, secara sadar telah menanamkan rasa fanatisme golongan kepada masyarakat. Penguasa-penguasa yang ada cenderung berusaha dengan segala daya untuk menanamkan pahamnya kepada rakyat, bahkan tidak jarang dengan kekerasan, sehingga menambah suasana perbedaan, fanatisme dan permusuhan di antara aliran-aliran yang ada (Soleh, 2009:11-12).

Salah satu contoh dalam masa pemerintahan al-Kunduri (1066M). Amid al-Mulk al-Kunduri adalah seorang pengikut madzhab Hanafi dalam

fiqih dan Maturidiyah dalam teologi, dan merupakan penentang keras terhadap madzhab Syi'ah, Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Ketika menjadi wazir Thughril Beg, al-Kunduri memerintahkan pengutukan keras terhadap Asy'ariyah, Syafi'iyah dan Syi'ah dalam khutbah-khutbah Jum'at di masjid, dan melarang orang-orang dari ketiga aliran pemikiran ini untuk mengajar maupun menyampaikan khutbah. Tekanan-tekanan keras untuk beberapa lama dari penguasa Saljuk ini memaksa seorang tokoh Sunni (Asy'ariyah), yaitu al-Juwaini mengasingkan diri ke Makkah dan Madinah, dan mengajar disana tahun 1059-1063M, sehingga beliau digelari *Imam al-Haramain* (imam dua tempat suci) (Soleh, 2009:12).

Kondisi tersebut berlangsung terus sampai tampilnya Alp Arslan dengan wazirnya yang cakap Nizham al-Mulk, seorang tokoh kelahiran Thus, adalah pengikut madzhab Syafi'i dan Asy'ari, sesuai dengan madzhab yang dianut oleh mayoritas penduduk di daerah asalnya. Dalam upaya untuk menyuburkan paham madzhabnya, beliau bertindak lebih santun dari pendahulunya. Yakni dengan mendirikan banyak madrasah (perguruan) di berbagai tempat dengan menggunakan namanya sendiri: *Madrasah Nizhamiyah*. Di madrasah ini para tokoh ulama madzhab Syafi'I dan Asy'ari dengan leluasa mengajarkan doktrin-doktrin, dan Nizham al-Mulk mendukung dana yang mencapai 600.000 dinar emas setiap tahunnya (Soleh, 2009:13).

Perguruan Nizhamiyah pertama kali dibuka tahun 1065M, di Baghdad. Perguruan ini dibangun dengan mencontoh model lembaga pendidikan Syi'ah yang lebih awal. Bedanya, dalam lembaga Syi'ah lebih menekankan bidang

filsafat sedang dalam lembaga Sunni Bani Saljuk lebih mempromosikan ilmu-ilmu religius seperti fiqih dan teologi. Perguruan tinggi Nizhamiyah yang paling terkenal dan berpengaruh adalah yang berada di Nisabur di mana al-Juwaini pernah menjadi guru besar dan al-Ghazali menjadi salah satu muridnya. Juga Nizhamiyah yang berada di Baghdad di mana al-Ghazali sendiri pada akhirnya pernah menjadi guru besarnya (Soleh, 2009:14).

Banyaknya madzhab dan aliran pemikiran yang disertai fanatisme berlebihan masa itu, tidak jarang menimbulkan konflik di antara mereka, bahkan sampai meningkat pada konflik fisik yang meminta korban jiwa. Di antara kejadian tersebut, bisa disebut antara lain, pada tahun 1065M, saat dibukanya perguruan Nizhamiyah, orang-orang pengikut madzhab Hambali yang membenci Asy'ariyah yang didukung penguasa membuat gara-gara yang kemudian mendorong terjadinya konflik lebih besar. Pada tahun 1076M terjadi konflik berdarah antara Asy'ariyah dengan Hambaliyah yang dikenal dengan "peristiwa Qusyairi" di mana konflik ini dipicu dari tuduhan kaum Asy'ari bahwa orang-orang Hambali berpaham "*tajsim*". Tahun 1080M terjadi konflik antara golongan Hambaliah dengan Syi'ah, 2 tahun kemudian pada tahun 1082M terjadi konflik antara Hambaliah dengan Asy'ariyah (Soleh, 2009:14-15).

Menurut Zurkani Yahya konflik sosial keagamaan yang terjadi pada masa al-Ghazali, bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama dan terlebih karena adanya berbagai pengaruh kultural terhadap Islam yang telah ada sejak beberapa abad sebelumnya. Diantara unsur kultur yang paling

berpengaruh saat itu adalah filsafat, baik filsafat Yunani, India maupun Persia. Pemikiran filsafat saat itu, tidak hanya menjadi konsumsi kalangan elite intelektual, tetapi sudah menjadi konsumsi umum, bahkan sebagian orang sudah ada yang menerima kebenaran filsafat secara mutlak dan cenderung meremehkan ajaran agama dan pengamalannya. Dalam kaitannya dengan aliran pemikiran, filsafat Yunani banyak diserap para teolog; filsafat India diadaptasi kaum sufi dan filsafat Persia banyak mempengaruhi doktrin Syi'ah tentang imamiah. Namun, yang lebih penting, bahwa dalam mempropagandakan pahamnya, masing-masing aliran yang ada saat itu sama-sama menggunakan filsafat (terutama logika) sebagai alatnya, sehingga semua intelektual baik yang menerima maupun menolak unsur filsafat dalam agama, mau tidak mau harus mempelajari filsafat lebih dulu (Soleh, 2009:15-16).

Di samping adanya berbagai madzhab dan aliran pemikiran yang kemudian melahirkan konflik-konflik, dalam pembahasan ini perlu juga disampaikan tentang suasana kehidupan sufisme, yang oleh al-Ghazali dikategorikan sebagai salah satu kelompok pencari kebenaran. Saat itu daerah Syiria, penguasa Saljuk membangun 2 buah *khanaqah* (asrama sufi) yang megah: *al-Qasr* dan *al-Tawawis*, sebagai tambahan terhadap khanaqah yang telah ada sebelumnya. Di sini, para sufi hidup dalam khanaqah yang megah dan di anggap kelompok istimewa karena tidak adanya keterpengaruhan terhadap dunia yang penuh tipu daya. Status ini, mendorong sebagian sufi juga ulama lain sebagai sarana untuk mendapat kemudahan hidup dan kemuliaan

sehingga melupakan fungsinya sebagai pengontrol sosial masyarakat (Soleh, 2009:16-17).

Pada saat masa-masa terakhir al-Ghazali juga terjadi kebobrokan moral yang tidak hanya terjadi di kalangan ulama dunia atau sebagian penganut filsafat melainkan juga di kalangan penguasa. Al-Ghazali secara tegas menyebut kebobrokan Mujir al-Din wazir pengganti Nizham al-Mulk yang selain dinilai bejat juga telah membiarkan korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan dan lainnya melanda dinasti Saljuk. Al-Ghazali mengingatkan bahwa jika hal tersebut tidak segera dibasmi, maka kehancuran hanya menunggu waktu (Soleh, 2009:17-18).

Ketika semua aliran saling bermusuhan, kehidupan sufisme justru subur dan mengkristal dalam bentuk tarekat-tarekat. Salah satu tarekat yang muncul adalah Qadariyah-Naqsabandiyah yang didirikan oleh Abd al-Qadir al-Jailani (1079-1165M) salah seorang terkemuka yang juga salah satu pengajar di madrasah Nizhamiyah Baghdad (Soleh, 2009:18).

BAB III

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM KITAB *IHYA ULUMUDDIN*

A. Pengertian *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *tazkiyah* dan *nafs*. *Al-Tazkiyah* dari kata *tazakka* yang secara bahasa diartikan dengan suci, pensucian, atau pembersihan (Tamrin, 2010:85). Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* yang berarti penyucian. Sinonim dari kata ini adalah *thahara* yang berarti suci/bersih. Kata *thahara* ini memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat jasmani seperti membersihkan tubuh dan najis, sedangkan *tazkiyah* membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis) seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat dan berbagai penyakit (Taufik, 2011:204).

Sedangkan *nafs* memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Armstrong (1996:206-207) *nafs* memiliki arti ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*) yang adalah kegelapan. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. *Nafs* juga wilayah imajinasi. Allah ada dalam diri kita, tapi kita tidak melihat Allah. Tasawuf ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan “melihat” Allah dimana-mana.

Menurut Agus Mustofa jiwa adalah sosok nonfisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh manusia, ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan menjadi tidak berfungsi ketika berpisah dari badannya (Rahmaniyah, 2010).

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali dalam diri manusia terdapat dua hal yaitu tubuh (yang tampak) dan jiwa (yang tidak tampak). Yang dimaksud dengan *nafs* adalah jiwa manusia yang tidak tampak, di mana dalam jiwa yang tidak tampak ini terdapat empat hal yang meliputi hati, roh, jiwa dan akal (Taufik, 2011:209).

Pertama, berkenaan dengan makna kalbu, kalbu diucapkan untuk dua pengertian. Pengertian pertama adalah jantung yang bentuknya seperti buah sanubari, terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Darah ini merupakan sumber dan inti dari roh, dan jantung yang berbentuk sama terdapat pula pada hewan juga pada makhluk yang tidak bernyawa. Pengertian kedua menunjukkan makna kelembutan Tuhan yang bersifat rohani dan mempunyai hubungan dengan jantung dalam bentuk yang tidak dapat digambarkan. Dan kelembutan (rahasia) inilah yang dapat mengetahui Allah bahkan dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh daya ilusi dan angan-angan, dan ini merupakan hakikat yang sebenarnya dari manusia (Al-Ghazali, 2014:251-252). Hati dalam pengertian batin disebut pula dengan hati nurani, sebab kebaikan manusia tergantung hatinya begitupula ketika melakukan kejahatan. Misalnya, ketika orang mencuri, hati

kecilnya pasti berkata bahwa pekerjaan mencuri yang sedang ia lakukan adalah pekerjaan yang buruk, dan inilah yang disebut hati nurani.

Kedua, berkenaan dengan roh, roh mempunyai dua pengertian pula. Pengertian pertama menunjukkan makna roh *thabi'i*, yaitu berupa asap (gas) yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga kalbu alias jantung sanubari. Ia menyebar ke seluruh tubuh melalui otot dan saraf, perumpamaannya sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi semua penjuru rumah. Hal inilah yang dimaksud oleh para dokter dengan istilah roh. Bisa juga disebut dengan cahaya yang menjadi penggerak segala gerak tubuh baik tangan, kaki, kepala dan lain-lain. Pengertian kedua adalah *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan) yang merupakan makna hakiki dari kalbu. Roh dan kalbu mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat (Al-Ghazali, 2014:252). Ruh merupakan hak Tuhan secara mutlak dan tidak seorangpun yang tahu.

Ketiga berkenaan dengan akal, akal mempunyai banyak pengertian, salah satunya ialah ilmu mengenai hakikat berbagai hal atau bisa disebut otak. Pengertian kedua adalah alam yang kedudukan ilmu baginya seperti kedudukan sifat, yaitu bersifat *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan) (Al-Ghazali, 2014:254). Akal merupakan tempat menerima ilmu, tempat berfikir mana baik dan buruk, dengannya pula bisa mengetahui hakikat sesuatu.

Keempat mengenai jiwa, jiwa mempunyai dua pengertian, salah satunya menunjukkan pengertian pusat dari kekuatan emosi dan nafsu serta

segala sifat yang tercela. Jiwa inilah yang harus dilawan dan yang diperintahkan untuk dikalahkan.

Pengertian kedua menunjukkan bahwa jiwa itu merupakan *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan) yang juga merupakan salah satu dari kedua makna roh dan kalbu. Jiwa, kalbu dan roh dalam pengertian *lathifah* merupakan hakikat manusia, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Apabila jiwa menjadi jernih dan cemerlang karena *dzikrullah*, maka dihapuskanlah darinya pengaruh-pengaruh nafsu syahwat dan sifat-sifat tercela, jiwa yang demikian itu disebut dengan *Nafsul Muthmainnah*. Sebelum mencapai tingkatan *muthmainnah*, jiwa mempunyai dua tingkatan yaitu *Nafsu Lawwamah*, jiwa ini selalu mencela perbuatan-perbuatan durhaka, tidak pernah tunduk terhadapnya dan tidak rela kepadanya. Dan sebelum sampai kepada tingkatan ini ada satu tingkatan lagi, yaitu jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Jiwa yang demikian ialah dalam kondisi tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak mencela kejahatan, dan ini merupakan jiwa yang paling rendah, sedang jiwa yang *muthmainnah* adalah jiwa yang paling tinggi. Adapun jiwa *lawwamah* terletak diantara keduanya, yaitu dalam kondisi tidak rela terhadap kejahatan dan tidak mau tunduk kepadanya, tetapi ia tidak mampu beroleh ketenangan, karenanya ia dapat tenang dalam kebaikan; yang dimaksud kebaikan ialah *zikrullah* (Al-Ghazali, 2014:254).

Keterkaitan dari keempat aspek tersebut adalah sifat kelembutan Allah (*lathifah rubbaniyah*) yang diberikan kepada setiap manusia, apabila

menggunakannya dengan benar, maka pribadinya baik. Hal yang membedakan dari keempat aspek ini ialah, jiwa disebut ego atau diri manusia itu sedniri yang seringkali mempengaruhi hati yang bersih. Sedangkan akal adalah nalar bagi manusia untuk menggapai ilmu, berfikir, menyerap pengetahuan dan perantara yang menghantarkan hidayah Tuhan, akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Roh adalah urusan Tuhan, karena roh tidak dapat dilihat oleh manusia.

Akan tetapi yang dibahas oleh penulis hanya aspek *nafs* (jiwa) bukan dari semua aspek. Dari beberapa pernyataan tentang *nafs* diatas, dapat penulis simpulkan bahwa *nafs* adalah kelembutan (*lathifah*) yang bersifat ketuhanan (*rubbaniyah*). Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia, kelembutan (*lathifah*) ini disebut dengan al-ruh, dan jiwa (*nafs*) adalah roh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego). Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih, cenderung mendekat kepada Allah serta mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah roh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui) selain Allah, oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan selain Allah. Itulah sebabnya, jiwa perlu dididik, dilatih dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah kembali.

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat *lathifah rubbaniyah* dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bukan hanya membersihkan saja, akan tetapi juga

membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhoi Allah swt. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Sebagaimana firman Allah dalam surat as-Syams ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

> Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Allahnya, lalu dia sembahyang." (Depag, 2009:595)

Yang dimaksud dengan penyucian diri adalah mengantarkannya kepada kesempurnaan diri. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, karena manusia lahir dalam keadaan bodoh. Dengan cara belajar membaca dan menulis. Keduanya adalah kunci untuk bisa memahami ilmu pengetahuan. Bila seseorang telah memiliki alat yang mengantarkannya untuk bisa memiliki ilmu pengetahuan, maka bukan hal sulit baginya untuk menguak dan memahami semua ilmu yang berguna (Izzuddin, 2006:79).

Dengan kesucian jiwa dari sifat kotor, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakanginya. Jika ia bisa membebaskan keterikatannya pada nafsu, berarti ia bisa mengosongkan jiwanya dari fikiran kotor, dan tentu sangat mudah untuk mengisinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* sangatlah diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan fitrah (suci),

sehingga akal selalu dalam kondisi prima untuk selalu memilah pengetahuan yang ditangkap oleh indera sesuai dengan tuntutan agama, dengan mudah pula diresapi oleh hati sehingga terbentuklah sikap terpuji.

Bersihnya jiwa (*nafs*) akan berpengaruh pada bersihnya hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela (Al-Ghazali, 2014:256-257). Sebelum hal itu tejadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana-sarana *tazkiyah*, dalam rangka pembentukan akhlak karimah, pengembalian jiwa ke fitrah, penyeimbang lahir dan batin, penyucian akal. Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Karena bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu. Sebagaimana pandangan ahli hikmah "*Akal sehat di hati yang sehat dan hati yang sehat di badan (nafsu) yang sehat*" (Tamrin, 2010:88-89).

B. Prinsip-prinsip *Tazkiyatun Nafs*

Perlu diketahui bahwa jiwa itu mempunyai kotoran yang harus dibersihkan dan dijernihkan, karena dengan demikian jiwa sampai kepada kebahagiaan yang abadi dan sampai kepada sisi Allah (Al-Ghazali, 2014:276).

Menurut al-Ghazali (2014:49-50) bersuci itu mempunyai 4 tingkatan sebagai berikut:

1. Menyucikan lahiriah dari semua hadas.

2. Menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan dan dosa.

3. Menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela.

4. Menyucikan rahasia diri dari selain Allah, dan ini merupakan cara bersuci para Nabi dan kaum *shidiqin*.

Dalam setiap tingkatan bersuci terdapat tingkatan beramal, mengingat di dalamnya terdapat dua hal yang mesti dijalani, yaitu menanggalkan dan memakai. Demikian pula jiwa, harus dibersihkan dari akhlak-akhlak yang tercela, kemudian menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Begitu pula seluruh anggota tubuh, dibersihkan dari dosa-dosa kemudian menghiasinya dengan ketaatan. Masing-masing dari tingkatan ini merupakan syarat untuk memasuki tingkatan yang selanjutnya. Membersihkan lahiriah, kemudian membersihkan ruh, lalu membersihkan jiwa dan terakhir membersihkan rahasia diri. Sebagaimana dalam firman Allah surah Hud ayat 114

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Artinya: “Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)” (Depag, 2009:234)

Akan tetapi, janganlah menduga bahwa yang dimaksud dengan bersuci adalah membersihkan lahiriah saja, karena kalau begitu terlewatkan tujuan yang sebenarnya dari bersuci. Dan janganlah mengira bahwa tingkatan-tingkatan bersuci secara lahiriah dapat dijumpai hanya dengan berangan-angan dan dapat diraih dengan mudah, karena sesungguhnya sekiranya manusia mencurahkan sepanjang hidupnya, maka barangkali hanya dapat meraih sebagian tujuannya saja (Al-Ghazali, 2014:50).

Tazkiyatun nafs berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti. Proses yang dilalui dalam *tazkiyatun nafs* adalah *takhaliyat al-nafs*, *tahalliyat al-nafs*, *tajalliyat*.

1. *Takhalliyat al-Nafs*

   Takhalliyat al-nafs disebut juga *takhalliyat as-siir* yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah (Rahmaniyah, 2010:13).

2. *Tahalliyat al-Nafs*

   Tahalliyat al-nafs ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela (*takhalliyat al-nafs*) (Rahmaniyah, 2010:14).

3. *Tajalliyat*

   Tajalliyat adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah

dalam jiwa (Rahmaniyah, 2010:14). Dengan mudah jiwa akan menerima *nur ilahi* berupa *hidayah* dan *ma'unah* dari Allah untuk senantiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari.

Penyucian jiwa mustahil dilakukan tanpa pengekangan diri terhadap sifat-sifat tercela, kerja keras dan kesungguh-sungguhan. Yang kemudian mengharuskan diri melaksanakan *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadlah* (melatih). *Mujahadah* ditinjau dari bahasa berasal dari kata *jahada* yang serumpun dengan *ijtihad* yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati agar tercapai tujuan (Taufik, 2011:211). Dalam hal ini, mujahadah yang dimaksudkan sebagai perjuangan melawan tarikan nafsu berdasarkan norma-norma syari'at dan akal. Contoh: seseorang yang selalu terbiasa melakukan ghibah (membicarakan kejelekan orang lain), sehingga jika tidak ghibah, mulutnya terasa gatal. Maka mujahadah yang harus dilakukan adalah dengan cara menahan sekuat tenaga untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain, ditambah berfikir bahwa hal itu merupakan suatu hal yang dilarang oleh syari'at agama serta secara akal juga tidak baik.

Sedangkan *riyadlah* adalah pembebanan diri dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik. Contoh: seseorang yang terbiasa dengan sifat kikir misalnya, maka upaya yang harus dilakukan dengan cara melatih diri untuk senantiasa memberi pada orang lain atau membiasakan menyumbang untuk kepentingan sosial atau sarana ibadah. Pada fase awal, hal ini mungkin

terasa sangat berat namun bila dilakukan secara bertahap lama kelamaan terbiasa dan otomatis hilanglah sifat kikir tersebut (Taufik, 2011:212).

Dalam bukunya Istighfarotur Rahmaniyah yang berjudul Pendidikan Etika (2010:15-16) mengungkapkan bahwa filosofi dan logika proses *tazkiyatun nafs* dalam tarekat ini mengikuti filsafat *kimiya al-sa'adah*. Filsafat ini mendasarkan teorinya pada prinsip peleburan logam. Bahwa jiwa adalah ibarat biji logam, atau batu permata. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibentuk dan dibersihkan. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi. Dalam waktu yang lama, membutuhkan seorang pengrajin yang ahli dan telaten (sabar), serta memiliki seni tinggi.

Untuk menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat-karatnya terlepas. Maka tampaklah kecemerlangan logam mulia (emas), karena karat dan kotorannya telah hilang. Tetapi ia masih perlu ditempa dan dibentuk dengan keinginan pengrajinnya, yaitu *mursyid*. Selanjutnya harus selalu dibersihkan agar senantiasa cemerlang.

Proses *takhalliyat* merupakan proses peleburan jiwa. Membersihkan jiwa dari sifat-sifat jelek hayawani dan syaitani. Semakin intensif seorang murid melaksanakan proses takhalliyat akan semakin panas badan *ruhaniyyah*. Dengan panasnya dzikir dan *riyadlah al-nafsi* yang lain, kotoran-kotoran jiwa akan leleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka

akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas. Begitu seterusnya, akhirnya yang tinggal hanyalah inti jiwa yang paling dalam.

Sedangkan proses *tahalliyat* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu ia lebih bernilai sebagai kelanjutan dari proses *takhalliyat*. Jika seorang murid telah melaksanakan proses takhalliyat, maka ia akan mudah melaksanakan tahalliyat. *Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amalan-amalan saleh. Secara umum melaksanakan syariat agama merupakan proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyat* di sini adalah amalan-amalan sunah, seperti puasa, membaca al-Qur'an, tafakur, infaq. Demikian juga menjaga kesucian dan adab merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama.

Dengan *riyadlah al-nafsi*, amalan-amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambahan bahan kimia, atau menghidupkan api pembakar tungku. Ia lebih berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif, dan menjaga proses *tazkiyatun nafs*, karena pengaruh nafsu hayawani akan melemah dan daya kemalaikatan akan menguat.

C. Kotoran-kotoran Jiwa

Sama seperti tubuh fisik yang bisa sehat atau sakit, hati pun demikian. Sehat secara fisik menandakan bahwa semua organ tubuh bekerja dengan sempurna untuk memenuhi tugasnya masing-masing. Sedangkan jika fisik berpenyakit, yang terjadi adalah sebaliknya. Maksudnya, ketika organ-organ tubuh tidak menunaikan tugasnya dengan baik dan apabila kekhususan dan kemampuannya tidak bisa berkembang, maka dikatakan bahwa tubuh dalam

kondisi sakit. Hasilnya adalah ketidaknyamanan dan kehidupan menjadi sulit. Begitu pula dengan hati, dalam keadaan sehat adalah sesuatu yang menyimpan segala kualitas dan emosi manusia. Hati memiliki pengetahuan yang sempurna dan benar tentang Ilahi (*makrifatullah*), damai dalam kebenaran dan keimanan, serta bersih dari segala kejahatan dan nafsu hewani (Shirazi, 2009:2).

Hidupnya jiwa adalah pengetahuan, matinya jiwa adalah kebodohan. Sakitnya jiwa adalah ketika dicekam keraguan dan kesehatannya adalah ketika memiliki iman yang teguh. Tidurnya jiwa adalah apabila tidak memiliki arah tujuan dan terjaganya adalah ketika sadar (Shirazi, 2009:3). Manusia harus mengikuti serangkaian peraturan untuk menjaga kesehatan fisik. Salah satunya menyatakan bahwa ada beberapa bagian ekstra yang harus dipisahkan dari tubuh manusia. Umpamanya, bayi dalam kandungan ibu adalah bagian ekstra yang akan terpisah setelah dilahirkan. Juga selaput penutup yang menyelimuti seluruh tubuh bayi, tali pusar yang merupakan saluran makanan bagi bayi dari sang ibu, dan kulit luar penis yang dihilangkan ketika seorang anak laki-laki dikhitan. Semua ini bisa membahayakan kesehatan jika tidak dihilangkan setelah seorang anak dilahirkan (Shirazi, 2009:9).

Begitu juga, ada beberapa kualitas tambahan yang menyertai jiwa manusia karena kebijaksanaan Tuhan. Semua ini bermanfaat bagi manusia, asalkan dalam kondisi-kondisi khusus. Situasi khusus ini dijabarkan oleh akal dan syariat. Sebagai contoh, kejahilan, sikap rakus, kikir, marah, cinta

kedudukan, iri hati, dll. Semuanya ada dalam diri manusia sejak sebelum dilahirkan, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an (Shirazi, 2009:9-10):

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" (Al-Kahfi:54) (Depag, 2009:300).

Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai jenis penyakit spiritual. Untuk saat ini, manusia harus tahu bahwa sifat-sifat ini boleh dilakukan berdasarkan akal dan syariat. Manusia harus berjuang untuk mengendalikan sifat-sifat tersebut, sehingga tidak melampaui batasan (Shirazi, 2009:11). Penulis menjabarkan sedikit tentang penyakit-penyakit yang melekat pada jiwa yaitu:

1. Syahwat perut dan kemaluan

Perlu diketahui bahwa sumber malapetaka berpangkal dari syahwat perut, dan darinya bercabang menjadi syahwat kemaluan, dan karenanya Adam ditimpa musibah yang berakhir dikeluarkan dari surga (Al-Ghazali, 2014:291).

Contohnya apabila seseorang kekenyangan, akan malas mengerjakan ketaatan. Banyak makan menuntut banyak kesibukan di antaranya mencari makanan, memasaknya, mencuci tangan, berkumur dan bolak-balik ke kakus untuk buang air besar. Begitu juga syahwat

kemaluan, apabila seseorang tidak dapat menjaganya, akan terjerumus kedalam perzinaan.

2. Bencana lisan

Bahaya lisan itu sangat besar dan tidak ada cara untuk menghindarinya kecuali dengan diam. Contoh-contoh yang biasa dilakukan oleh lisan yaitu, membicarakan hal-hal yang sia-sia, berbicara dengan bertele-tele atau mengulang-ulang hal yang tidak perlu diucapkan, tenggelam kedalam pembicaraan yang batil dan kedurhakaan, perdebatan atau perang mulut yang berkenaan dengan perihal larangan-larangan syariat, pertengkaran, membual dalam berbicara dengan membuat sajak yang dipaksakan dan berbasa-basi, caci maki atau berkata jorok, melaknat, bernyanyi atau bersyair yang berlebihan, bergurau yang berlebihan, melecehkan atau mengejek orang lain, mengumbar rahasia, berdusta dalam berbicara, adu domba, dll (Al-Ghazali, 2014:305-317).

3. Marah dan dengki

Hakikat marah yaitu kekuatan (energi) panas yang bergelojak dari batin manusia. Dalam hal ini ada 3 tingkatan marah, pertama menelantarkan marah karena kehilangan kekuatan marahnya atau kekuatan marahnya lemah, dia dituntut untuk marah namun dia tidak marah. Yang kedua sikap pertengahan, seperti bersikap keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang dengan orang-orang Muslim. Ketiga yaitu sikap berlebihan, apabila marah melampaui batas wajarnya dan tidak dapat

mengendalikannya dan tidak dapat mengindahkan lagi perintah syariat (Al-Ghazali, 2014:324-325).

Dengki merupakan hasil dari iri hati, dan iri hati merupakan akibat dari marah (Al-Ghazali, 2014:331). Hakikat dengki adalah bila seseorang tidak suka melihat nikmat Allah yang ada pada saudaranya, dan dia menginginkan agar nikmat itu lenyap dari saudaranya (Al-Ghazali, 2014:332). Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ
مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن
فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh Allah mengetahui segala sesuatu.” (An-Nisa’:32) (Depag, 2009:83)

Sebuah kisah dari buku *Mustatraff* (Shirazi, 2009: 68). Seorang yang miskin datang ke istana penguasa Abbasiyah, Mutazim. Setelah memerhatikan kepribadian orang itu, sang penguasa menjadikannya sebagai orang kepercayaan. Ia menjadi sedemikian karibnya dengan raja hingga mendapat izin untuk memasuki harem sekalipun tanpa izin dari Mutazim. Namun, ada pejabat istana yang dengki. Melihat orang Arab itu sangat di hormati oleh raja, ia merasa sangat marah. Dalam hati ia berkata “Jika orang arab ini dibiarkan hidup, ia akan merendahkanku di mata raja dan

aku akan kehilangan jabatan.” Maka ia berpura-pura menjalin hubungan baik dengan orang itu. Pada suatu hari, sang pejabat mengundangnya makan malam. Ia telah menyiapkan piring yang penuh bawang putih dan menyajikannya ke orang arab itu. Setelah makan selesai, si pejabat berkata, “Jangan menemui khalifah dengan mulut berbau seperti itu, ia tak suka aroma bawang putih."Setelah itu si pejabat langsung menemui khalifah dan berkata, “Orang arab itu mengatakan bahwa nafas khalifah berbau, jadi ia merasa sangat terganggu.”

Khalifah sangat marah dan menyuruh orang Arab itu segera menghadap. Ia segera datang, tetapi karena takut khalifah mencium aroma bawang putih, ia menutup mulutnya dengan tangan. Khalifah berpikir si pejabat tidak berbohong, karena perilaku orang Arab membuktikannya. Maka ia menulis surat kepada seorang algojonya dan memerintahkan, “Penggal kepala pembawa surat ini segera.” Lalu surat itu diberikannya kepada orang arab itu dan berkata, “Temui orang ini dan minta balasan surat ini secepat mungkin.”

Surat itu pun dibawanya. Sementara meninggalkan istana, si pejabat menemuinya dan bertanya ke mana ia ingin pergi. Orang Arab itu menjawab bahwa ia membawa surat dari raja. Namun si pejabat menyangka surat itu berisi perintah untuk memberi bayaran, maka ia membujuk orang arab itu untuk menyerahkan surat dengan imbalan 2000 keping emas. Syaratnya dialah yang akan menyerahkan surat ke tujuan, tetapi apa pun hasil yang didapat akan menjadi milik si pejabat. Orang Arab itu setuju

maka surat pun berpindah tangan. Sekarang, si pejabat sendiri yang membawa surat itu ke algojo dan dia langsung dipancung. Beberapa hari kemudian, khalifah menanyakan tentang si pejabat dan mendapat jawaban bahwa dia telah dibunuh. Ketika orang Arab itu dipanggil, ia menceritakan seluruh kisahnya kepada khalifah. Khalifah berkata, “Semoga Allah membunuh sifat dengki yang mengakibatkan kematian sang pejabat.” Setelah itu, orang Arab diangkat untuk menggantikan si pejabat.

4. Mencintai dunia

Dunia itu adalah musuh Allah, musuh bagi kekasih-kekasih-Nya dan musuh bagi musuh-musuh-Nya. Permusuhan dunia terhadap Allah karena dunia telah memutuskan jalan terhadap kekasih-kekasih-Nya. Adapun mengenai permusuhan dunia terhadap kekasih-kekasih Allah karena dunia menghiasi mereka dengan perhiasannya dan memperdaya mereka dengan kegemerlapan dan pesonanya. Sedangkan permusuhan dunia terhadap musuh-musuh Allah karena dunia telah memperdayakan mereka melalui tipu muslihat dan pengelabuannya dan dunia memburu mereka dengan jaring-jaring, hingga mereka terikat oleh dunia dan berpegang teguh padanya (Al-Ghazali, 2014:334).

Sebagai contoh, jika seseorang memperoleh kekayaan dan memutuskan untuk menyimpannya untuk kemudian dibelanjakan di jalan Allah, kemudian ia menggunakannya untuk menafkahi anak-anak dan keluarganya, zakat, membantu kerabat dan menunaikan haji dengan niat yang ikhlas, maka perbuatan menyimpan uang itu akan dipandang sebagai

asetnya di akhirat (Al-Ghazali, 2009:245). Akan tetapi apabila menyimpan harta hanya untuk berfoya-foya, zina, berjudi dan berbagai kejahatan lain yang di larang Allah maka hal tersebut mengakibatkan seseorang lalai dalam mengingat Allah dan tenggelam kepada kecintaan dunia.

5. Cinta harta dan kikir

Celaan terhadap cinta harta diketahui melalui firman Allah dalam surah Al-Munafiquun:9 (Al-Ghazali, 2014:344)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Depag, 2009:555)

Perlu diketahui bahwa tujuan orang-orang yang mulia adalah kebahagiaan yang kekal, dan harta merupakan sarana untuk mencapainya. Adakalanya harta itu digunakan sebagai bekal guna menguatkan diri melakukan ketakwaan dan ibadah, dan adakalanya dengan cara membelanjakannya di jalan akhirat. Barangsiapa yang menjadikannya untuk berfoya-foya atau menjadikannya sebagai sarana untuk melakukan kedurhakaan dan melampiaskan nafsu syahwat, maka harta itulah yang tercela. Perumpamaan harta itu sama dengan ular yang beracun tetapi mengandung obat. Manfaatnya adalah obatnya dan bencananya adalah racunnya. Barangsiapa yang memilikinya dan mempunyai kemampuan untuk menghindarkan diri dari racunnya serta dapat memanfaatkan

obatnya, maka harta itulah yang terpuji baginya, akan tetapi apabila tidak dapat mengontrolnya maka seseorang akan memiliki sifat kikir (Al-Ghazali, 2014:348).

Sebagai contoh kekikiran, sifat ini banyak dimiliki manusia. Namun, harus dibatasi hanya dalam kondisi bahwa manusia tidak boleh membelanjakan satu sen pun secara haram. Juga tidak boleh membuang-buang uang atau membelanjakannya untuk sesuatu yang haram. Manusia harus kikir dalam menghabiskan usia dan kekayaan ke sesuatu selain dari yang diizinkan oleh Allah, dengan kata lain manusia harus bersifat kikir atau pelit terhadap usianya, dan senantiasa menghabiskan waktu yang diberikan kepadanya dengan amalan-amalan yang memberikan manfaat bagi dirinya di alam akhirat. Namun tentu tidak boleh kikir dalam membelanjakan sesuatu di jalan Allah (Shirazi, 2009:11).

6. Cinta kedudukan dan riya'

Kedudukan itu disukai oleh hati, dan tiada yang rela meninggalkannya selain orang-orang yang berpredikat *shiddiq*. Tujuan utama kedudukan adalah ketenaran nama, dan hal ini merupakan sifat tercela, kecuali bagi orang yang ditenarkan oleh Allah untuk menyiarkan agama-Nya (Al-Ghazali, 2014:362). Jiwa manusia itu merasa senang bila dipuji dan bergetar karenanya, sebab pujian menimbulkan perasaan sempurna dan jiwa menyukai kesempurnaan. Begitu pula sebaliknya, jiwa itu tidak suka dengan celaan karena celaan dapat menimbulkan perasaan kekurangan, dan jiwa manusia tidak suka kekurangan.

Barangsiapa yang diuji dengan cinta kedudukan, maka cita-citanya hanya terbatas untuk meraih kedudukan dan memburunya untuk makin bertambah serta menjaring hati semua orang, dan yang demikian itu memaksanya untuk berbuat riya' dan munafik (Al-Ghazali, 2014:366). Makna *riya'* pada asalnya ialah menginginkan orang lain melihatnya demi kedudukan di kalangan mereka, adakalanya melalui sikap yang bukan ibadah maupun melalui ibadah (Al-Ghazali, 2014:374).

Misalnya seseorang pamer pakaian kasar yang di kenakan, berpenampilan pucat, bermata cekung, berambut awut-awutan, bersuara lemah dan memaksakan jalan dengan langkah yang anggun dan tenang juga melusuhkan pakaian semuanya merupakan hal yang diharamkan jika tujuannya adalah riya'.

7. Takabur dan besar diri

Makna takabur adalah suatu sifat dalam jiwa manusia yang timbul karena memandang dirinya dan kesombongan yang tampak pada lahiriahnya merupakan pengaruh dari sifat itu (Al-Ghazali, 2014:380). Sedangkan ujub adalah takabur yang timbul dalam batin seseorang karena merasa mempunyai kelebihan ilmu atau amal menurut ilusinya (Al-Ghazali, 2014:384). Sebagai contoh takabur terhadap sesama manusia, menyeru mereka untuk melayani dan berendah diri kepadanya, hal ini berarti menyaingi keagungan-Nya, karena sesungguhnya tiada yang pantas ditaati kecuali Allah.

D. Sarana-sarana *Tazkiyatun Nafs*

Fitrah manusia bisa terkontaminasi oleh lumpur hawa nafsu yang salah, atau terkontaminasi oleh berbagai perangai binatang yang tidak cocok untuk manusia. Sebagaimana dalam jiwa juga terdapat kecenderungan untuk menentang *rububiyah*, seperti sikap sombong dan angkuh. Jiwa juga bisa tertutup oleh berbagai kegelapan sehingga tidak bisa melihat berbagai hakikat sebagaimana mestinya. Karena itu, *tazkiyatun nafs* ialah pembebasan jiwa dari berbagai najis yang mengotorinya, berbagai hawa nafsu yang keliru, berbagai perangai kebinatangan yang nista, berbagai macam kegelapan hati, dan penentangannya terhadap *rububiyah* (Hawwa, 2001:28).

Allah telah menjadikan pada manusia kesiapan untuk berakhlaq dan menyempurnakan kebaikan penampilan serta kebaikan batin dengan berbagai kesempurnaan seperti santun dan kasih sayang. Kebaikan penampilan adalah ketampanan, sedang kebaikan batin adalah unggulnya sifat-sifat terpuji atas sifat-sifat yang tercela. Akhlak yang baik adalah kebaikan gambaran batiniah, manakala terhapuskan darinya sifat-sifat yang tercela, digantikan olehnya sifat-sifat terpuji, yaitu akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2014:277).

Yang dimaksud sarana *tazkiyah* ialah berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari “tawanan” atau merealisasikan akhlaq padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu amal perbuatan. Misalnya, penunaian shalat dapat membebaskan manusia dari sikap sombong kepada Allah Tuhan alam semesta, dan pada saat yang sama bisa menerangi hati lalu memantulkan

pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar (Hawwa, 2004:28).

Pada bab ini, penulis akan membahas berbagai amal perbuatan yang memberikan dampak pada jiwa ini sehingga dengan perbuatan tersebut jiwa terbebas dari penyakit atau mencapai akhlak islami. Berbagai *taklif Ilahi* tercurahkan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat, sementara itu tidak ada kemaslahatan bagi individu dan masyarakat kecuali dengan menyucikan jiwa individu. Oleh karena itu, di antara *taklif Ilahi* yang terpenting adalah apa yang bisa membersihkan jiwa.

Titik awal dan akhir dalam *taklif Ilahi* adalah tauhid yang membersihkan jiwa dari berbagai karat yang mengotori hati, seperti ujub, dengki, ghurur dan lain sebagainya. Sesuai dengan sejauh mana tauhid itu tertanam dalam jiwa sejauh itu pula jiwa akan tersucikan dan memetik berbagai buah tauhid, seperti sabar, syukur, *ubudiyah*, tawakal, ridha, takut, harap, ikhlas, jujur dan akhlaq terpuji lainnya.

1. Sarana pertama dalam tazkiyah adalah tauhid. Perlu diketahui makna tauhid yang merupakan pokok dari tawakal dapat diterjemahkan melalui ucapan “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya”. Dan iman kepada kekuasaan yang diterjemahkan melalui ucapan “Bagi-Nya lah kerajaan”. Dan iman kepada kemurahan dan kebijaksanaan melalui ucapan “Bagi-Nya segala puji”. Barangsiapa yang hatinya telah meresapi makna kalimat-kalimat ini, maka dia menjadi orang yang bertawakal (Al-Ghazali, 2014:448).

Misalnya ketika sakit, seseorang bisa datang ke dokter dan meminum obat. Namun ia harus sadar bahwa Allah sajalah yang memberi kesembuhan. Jika Allah tidak memberi kesembuhan melalui tangan dokter atau efek obat, maka dia tak akan sembuh. Jika Allah belum mengizinkan, dokter bahkan tak akan berhasil mendiagnosis suatu penyakit (Shirazi, 2009:79). Dengan demikian seseorang harus tunduk patuh, merendahkan diri, berserah diri serta menyembah hanya kepada Allah. Apabila seseorang memiliki tauhid yang benar, ia akan terbebas dari penyakit-penyakit jiwa seperti takabur, ujub, ghurur (terperdaya).

2. Sarana kedua dalam tazkiyah adalah shalat. Shalat berikut sujud, ruku', dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah dan mengingatkan jiwa agar istiqomah di atas perintah-Nya. Dengan cara khusyu', Allah telah berfirman:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku (Thaahaa:14) (Depag, 2009:313)

Hakikat pelaksanaan shalat tiada lain kecuali zikir, bacaan Al-Qur'an, munajat dan muhawarah (dialog). Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan hadirnya hati secara penuh. Cara menghadirkan hati secara penuh dalam salat adalah dengan memahami semua yang dibaca dalam salat, mengagungkan Allah yang disembah, merasa takut kepada-Nya dan

berharap kepada-Nya serta merasa malu kepada-Nya (Al-Ghazali, 2014:75).

Shalat yang dilakukan dengan cara khusyu', ta'zhim (rasa hormat), takut, rasa malu terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat, serta menghadirkan hati dalam setiap gerakan shalat akan menghindarkan hamba dari penyakit-penyakit jiwanya yang berupa sombong, cinta dunia dan harta, bencana yang diakibatkan oleh lisan. Seperti halnya menutup aurat dalam shalat maknanya ialah menutupi keburukan-keburukan badanmu dari pandangan makhluk, karena lahiriah badanmu merupakan tempat penilaian makhluk. Sedangkan keburukan-keburukan batinmu dihadirkan dalam benak dan memohon hanya kepada Allah untuk menutupi keburukan-keburukan batinmu, dengan demikian Allah akan membantu untuk menundukkan jiwa buruk manusia dan hati menjadi tentram di bawah tekanan rasa malu kepada Allah (Hawwa, 2004:45-46).

3. Kemudian zakat dan infaq. Pelaksanaan zakat dan infaq yang disertai dengan batin yang bersih dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, riya', dan kikir serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Batin yang bersih disini adalah adab batin dalam penunaian zakat, contohnya merahasiakan penunaian zakat, karena hal ini lebih bisa menjauhkan dari riya' dan pamrih. Manfaat merahasiakan (amal) ialah terhindar dari cacat riya' dan pamrih. Sejumlah orang sangat berlebihan dalam merahasiakan amal ini sehingga mereka berusaha agar penerima tidak mengetahui pemberinya. Sebagian mereka memberikan

infaqnya kepada orang buta, sebagian lagi memberikannya kepada fakir miskin di jalan dan di tempat-tempat duduk mereka dimana pemberi dapat melihat tetapi penerima tidak dapat melihatnya. Semua itu agar terhindar dari riya' dan pamrih (Hawwa, 2004:59).

4. Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan. Perlu diketahui bahwa puasa mempunyai 3 tingkatan, yaitu puasanya kaum awam ialah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan syahwatnya. Puasanya kaum khusus yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Puasanya kaum yang sangat khusus yaitu puasanya hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya, lalu mencegahnya dari hal-hal selain Allah secara keseluruhan (Al-Ghazali, 2014:99). Hendaknya hati orang yang berpuasa dalam keadaan guncang antara harap dan cemas, apakah puasanya diterima ataukah hanya lapar, dahaga, dan kepayahan yang diperolehnya.

   Kesempurnaan puasa seseorang dapat dilihat dari 6 perkara yaitu: menundukkan pandangan dan menahannya dari berkeliaran memandang ke setiap hal yang dicela dan dibenci, ke setiap hal yang bisa menyibukkan hati dan melalaikan dari mengingat Allah.

   Kedua menjaga lisan dari bualan, dusta, ghibah, gunjingan, kekejian, perkataan kasar dan perdebatan, mengendalikannya dengan diam, menyibukkannya dengan dzikrullah dan tilawah Qur'an. Itulah puasa lisan. Ketiga menahan pendengaran dari mendengarkan setiap hal

yang dibenci (makruh) karena setiap yang diharamkan perkataannya diharamkan pula mendengarkannya.

Keempat menahan berbagai anggota badan lainnya dari berbagai dosa. Kelima tidak memperbanyak makanan yang halal pada saat berbuka puasa sampai penuh perutnya. Dan keenam hendaknya setelah berbuka hatinya terguncang antara cemas dan harap, sebab seseorang tidak tahu apakah puasanya diterima sehingga termasuk golongan *muqarrabin* atau ditolak sehingga termasuk orang yang dimurkai (Hawwa, 2004:66-69).

5. Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai *maqam ubudiyah* kepada Allah (Hawwa, 2004:86). Dengan cara merenungkan maknanya serta membaca dengan penuh hormat, *tadabbur*, memahami, berimbas kedalam hati dan penghayatan. Karena sesungguhnya Allah bersikap lembut terhadap makhluk-Nya ketika turun dari Arsy keagungan-Nya untuk memberikan pemahaman kepada makhluk-Nya, sehingga dapat menyampaikan makna-makna kalam-Nya.

   Hendaklah mengagungkan Tuhan yang selalu memfirmankan ayat Al-Qur'an di dalam hati pembacanya, seakan-akan bacaannya menyampaikan sesuatu dari-Nya dan meyakini bahwa Allah sedang mengkhitabinya melalui ayat-ayat yang dibacanya (Al-Ghazali, 2014:144).

6. Berbagai dzikir bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit marah, dengki, iri hati, cinta dunia,

bencana-bencana lisan. Karena berdzikir merupakan mengingat Allah dan tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah, tidak ada jalan untuk bertemu kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah. Sesungguhnya cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ بُكۡرَةً وَأَصِيلاً ﴿٢٥﴾ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلاً طَوِيلاً ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang, dan pada sebagian malam, lalu sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (Al-Insaan: 25-26)” (Depag, 2009:579-580)

Jika menghendaki kebahagian tanpa penderitaan lagi sesudahnya, maka penuhilah seluruh waktu siang dan malam dengan menjalani ketaatan kepada Allah. Janganlah menyibukkan diri dengan usaha dan urusan duniawi, melainkan hanya sekedar memenuhi keperluan (Al-Ghazali, 2014:156). Karena orang yang lalai (lupa kepada Allah) walaupun hanya sekali helaan nafas dalam usianya, maka akan mengalami kekecewaan yang tiada akhirnya dan kerugian yang tidak ada habis-habisnya.

Orang yang menghendaki akhirat harus membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan *istighfar, tahlil*, shalawat atas Nabi dan dzikir ma’tsur lainnya, sebagaimana harus membiasakan lisannya untuk dzikir

terus-menerus seperti *tasbih, istiqhfar, tahlil, takbir (kalimah-kalimah thoyibah).*

7. Bertafakur, berenung, menalar dan mengambil pelajaran adalah kunci segala cahaya, prinsip pembelaan serta jaringan ilmu pengetahuan (Al-Ghazali, 2014:510). Tafakur merupakan menghadirkan dua pengetahuan dalam kalbu untuk memperoleh pengetahuan yang ketiga dari hasil pengacauan keduanya. Misalnya bilamana telah diketahui bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal (daripada kehidupan dunia), maka hal yang lebih baik dan lebih kekal itu adalah yang lebih layak untuk dipilih (Al-Ghazali, 2014:512-513).

   Tujuan dari tafakur ialah untuk menghasilkan ilmu dalam kalbu orang yang bersangkutan dan hal tersebut membuahkan keindahan dan sikap perbuatan yang mengandung keselamatan, dan keduanya merupakan buah ilmu, sedang ilmu merupakan buah dari tafakur. Ilmu inilah yang dapat memperdalam *makrifatullah*.

   Dengan cara menafakuri sifat-sifat kerajaan dan kekuasaan-Nya makin memperdalam perenungan terhadap kerajaan, kekuasaan dan sifat-sifat-Nya sehingga makin bertambahlah kecintaan orang yang bersangkutan juga tafakurnya terhadap apa yang diciptakan oleh-Nya untuk menyingkap hakikat keberadaannya. Seperti merenungkan makna-makna sifat-Nya yang ada di balik asma-asma-Nya, dan merenungkan keberadaan langit, bumi, bintang, langit-langit serta segala sesuatu selain Allah karena sesungguhnya semuanya itu adalah ciptaan dan buatan-Nya

(Al-Ghazali, 2014:513). Hal ini dapat mengobati penyakit ujub, takabur dan ghurur. Karena penyakit-penyakit jiwa tersebut bermula dari sifat manusia yang selalu membesar-besarkan amalannya.

8. Mengingat kematian, tingkatan yang paling tinggi dalam hal ini ialah apabila seseorang menyerahkan urusan kematian hanya kepada Allah. Kecintaan yang bersemi dalam kalbu sampai kepada tahap berserah diri secara penuh, sehingga seseorang rela menerima dengan senang hati apa yang ditakdirkan oleh Tuhannya (Al-Ghazali, 2014:515). Mengingat mati menghindarkan seseorang dari tenggelam dengan dunia, gandrung kepada tipu dayanya dan mencintai syahwatnya.

   Cara untuk mengingat kematian ialah hendaknya mengosongkan hati dari selain kematian. Lalu berpikir mengenai kematian, seperti berpikirnya orang yang akan melakukan perjalanan yang telah ditetapkan. Karena sesungguhnya sebagian besar hal yang berada dalam hati manusia tersebut selalu memikirkan perjalanan itu dan membuat persiapan untuknya, tanpa ada pemikiran lain (Al-Ghazali, 2014:516-517). Cara paling mujarab dalam hal ini ialah memperbanyak mengingat kawan-kawannya yang telah mendahuluinya, lalu mengingat kematian mereka dan pembaringan mereka di bawah tanah, atau mengingat berbagai gambar-gambar ketika masih memegang berbagai jabatan kemudian merenungkan bagaimana sekarang tanah kubur itu telah berbagai gambaran yang menarik, bagaimana bagian tubuh telah hancur di dalam kubur (Hawwa, 2004:125).

9. Muhsabah dan Muraqabah, iman kepada adanya hisab (perhitungan amal) di hari semua makhluk dihadapkan kepada Allah mengharuskan seseorang bersikap waspada dan membuat persiapan untuk menyambutnya. Sebagaimana firman Allah:

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ٤٧

Artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, namun tidak sedikitpun seseorang dirugikan. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (Al-Anbiya:47)" (Depag, 2009:326)

Dengan demikian siap siagakanlah dengan membenahi diri (muhasabah), lalu bersikap waspada atau merasa selalu berada dalam pengawasan Allah, mengoreksi diri, menghukum diri, melawan hawa nafsu, mencela diri sendiri atas kekeliruannya. Dengan kata lain muhasabah adalah pengawasan diri dari sisi internal dan muraqabah adalah pengawasan diri dari sisi eksternal.

Muraqabah atau pengawasan memiliki arti menanamkan rasa selalu berada dalam pengawasan yang gaib di dalam kalbu di setiap detik dan nafas (Al-Ghazali, 2014:506). Jiwa terkadang tidak terkendalikan lalu terjerumus ke dalam kelalaian maksiat atau syahwat sehingga harus dilakukan mujahadah (kerja keras) agar bisa kembali. Sedangkan mujahadah adalah selalu memaksa diri dan berusaha keras agar sesuai

dengan garis Ilahiyah (Tamrin, 2010:93-94). Sebagaimana firman Allah surat al-Ankabut ayat 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Depag, 2009:404)

Dengan muhasabah, muraqabah dan mujahadah setiap saat manusia dapat menghindarkan penyakit-penyakit dalam jiwanya, karena dalam muhasabah seseorang akan menghisab dirinya dan mengawasi dirinya secara internal setelah melakukan amal perbuatan dalam sehari. Dalam muraqabah seseorang harus dapat mengawasi dirinya sendiri ketika melakukan berbagai amal perbuatan dan memperhatikannya dengan mata yang tajam, karena jika dibiarkan akan melampaui batas dan rusak. Dengan mujahadah seseorang akan menghukum dirinya dengan berbagai hukuman, jika terlihat malas melakukan berbagai amal kebajikan atau membaca wirid maka seharusnya diberi pelajaran dengan memperberat dan mewajibkan amal kebajikan di setiap waktu untuk menutupi dosa yang diperbuat.

10. Zuhud. Hakikat zuhud adalah tidak suka kepada sesuatu dan beralih ke yang lainnya. Barangsiapa yang meninggalkan kelebihan duniawi dan tidak menyukainya, lalu menyukai apa yang ada di akhirat, berarti adalah seorang yang zuhud terhadap duniawi. Tingkatan yang paling tinggi dalam zuhud ialah bila seseorang tidak menyukai segala sesuatu selain Allah

sampai masalah akhirat. Dan zuhud itu harus diiringi dengan ilmu (pengetahuan) bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia, juga pengamalan yang membuktikan kecintaannya pada akhirat. Pengamalan zuhud dengan cara menyerahkan imbalan dengan memelihara kalbu dan seluruh anggota tubuh dari hal-hal yang bertentangan (Al-Ghazali, 2014:439). Mengenai keutamaan zuhud disebutkan dalam al-Qur'an:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝٧

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (Al-Kahfi:7) (Depag, 2009:294)

Derajat yang paling tinggi ialah apabila berzuhud terhadap semua yang selain Allah demi meraih rida-Nya, yaitu dengan mengenal-Nya dan mengetahui ketinggian kedudukan-Nya. Karena itu janganlah mengambil makanan, pakaian, istri, dan tempat tinggal serta segala sesuatu yang diperlukan kecuali hanya sebatas seperlunya guna mempertahankan hidup (Al-Ghazali, 2014:445). Zuhud dapat menghindarkan dari cinta harta, kikir dan cinta kedudukan, karena dalam zuhud mengikis rasa mencintai dunia yang selalu berada dalam jiwa manusia dan menyerahkan segalanya hanya kepada Allah.

11. Tobat dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Tobat, mengandung pengertian yang terdiri atas 3 perkara, yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmu merupakan pengetahuan tentang bahaya

dosa-dosa, dan dosa ini merupakan hijab penghalang antara seorang hamba dan semua yang dicintainya. Apabila pengetahuan ini telah dikuasai, maka timbul darinya suatu kondisi dalam kalbu yang bersangkutan, yaitu merasa sakit karena takut terpisah dari yang dicintai. Yang dimaksud adalah rasa penyesalan, dengan berkuasanya rasa penyesalan ini akan timbul kehendak bertobat dan memperbaiki apa yang telah lewat. Tobat adalah meninggalkan dosa seketika dan bertekad untuk tidak mengulanginya serta akan memperbaiki apa yang telah lalu di masa yang akan datang (Al-Ghazali, 2014:298).

Hal yang mendorong tobat adalah semua jenis dosa. Tobat merupakan keharusan baik dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil tanpa kecuali. Barangsiapa menolak bertobat maka cara untuk melepaskan ikatan kebiasaan melakukan dosa dari hatinya ialah menakut-nakutinya dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang menerangkan nasib dan akhir yang dialami oleh orang-orang yang berdosa. Serta peringatkan dengan keadaan orang yang mati dalam kefasikannya dan selalu menangguhkan tobatnya. Terangkan pula bahwa hukuman adakalanya disegerakan di dunia, jika buta tentang hukuman di akhirat barangkali merasa takut mengalami kehinaan di dunia (Al-Ghazali, 2014:407-408).

Itulah sedikit sarana-sarana tazkiyah yang dapat penulis sebutkan. Semakin sempurna sarana-sarana direalisasikan semakin sempurna pula hasil-hasilnya. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

No	Kotoran-kotoran jiwa	Sarana-sarana *tazkiyatun nafs*
1.	Syahwat perut dan kemaluan	1. Puasa 2. Menikah
2.	Bencana lisan	1. Bertafakur 2. Zikrullah 3. Muhasabah, muraqabah, dan mujahadah 4. Mengingat mati
3.	Marah, dengki dan iri hati	1. Sabar dan syukur 2. Memaafkan dan kasih sayang (penyantun) 3. Membaca Al-Qur'an
4.	Mencintai dunia	1. Mengingat mati 2. Tobat 3. Zuhud
5.	Cinta harta dan kikir	1. Zakat dan Infaq 2. Zuhud
6.	Cinta kedudukan dan riya'	1. Uzlah
7.	Takabur (sombong) dan ujub (besar diri)	1. Tauhid 2. Tafakur 3. Shalat

BAB IV
ANALISIS KONSEP *TAZKIYATUN NAFS* DALAM KITAB *IHYA ULUMUDDIN* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA

A. Analisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*

Konsep *tazkiyatun nafs* yang dicetuskan oleh Al-Ghazali termaktub dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama, mempunyai nilai-nilai pembersihan jiwa yang holistik yakni meliputi prinsip-prinsip pembersihan jiwa, penyakit-penyakit jiwa serta metode-metode pembersihan jiwa. Kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan panduan setiap Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap Muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia (Al-Ghazali, 1998:4). Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Tazkiyatun nafs, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri

atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Dalam hal ini, kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai sebuah kitab yang memadukan fiqh dan tasawuf, mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Kitab *Ihya Ulumuddin* karangan al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau merenung diri dan mengalami keguncangan jiwa, kemudian mengubahnya menjadi seorang begawan sufí, menghadirkan beberapa nilai pembersihan jiwa yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembersihan jiwa dilakukan melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* dilaksanakan dengan cara menekan perbuatan-perbuatan tercela seperti marah, dengki, kikir, cinta dunia, takabur dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Setelah berusaha menekan atau meminimalisir perbuatan tercela seseorang hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji hal ini disebut dengan *tahalli*. Dilakukan dengan cara menghadirkan hati dalam shalat, mengambil hikmah dari setiap ibadah yang dilaksanakan, merendahkan diri kepada Allah dengan cara berserah diri dan pasrah atas takdir, dan perilaku-perilaku lainnya yang berdampak positif pada jiwa dan hati manusia. Apabila kedua hal tersebut dilakukan dengan istiqomah sampai akhir hayat, insyaallah dia akan mencapai *tajalliyat al-nafs*.

Al-Ghazali menerangkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa: 1) seseorang harus mengendalikan syahwat perut dan kemaluan dengan puasa dan nikah, 2) mengendalikan lisan dengan meingat mati, muhasabah, zikrullah serta bertafakur, 3) mengendalikan marah dengan memaafkan, sabar dan tilawah qur'an, 4) menghapus kecintaan dunia dengan mengingat mati, zuhud dan taubat, 5) mengobati cinta harta dan kikir dengan zakat dan infaq, 6) mengobati cinta kedudukan dengan uzlah, 7) menghapus takabur dengan rendah hati, tauhid dan shalat.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai-nilai pembersihan jiwa yang terkandung dalam kitab *Ihya Ulumuddin* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nas*). Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam membangun pribadi yang baik harus mengendalikan dan membimbing jiwa dari perbuatan tercela dengan menanamkan serta mengamalkan perbuatan baik. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Penyakit syahwat perut dan kemaluan diobati dengan puasa dan nikah

   Sumber malapetaka berpangkal dari syahwat perut, seperti kisah Nabi Adam dan Hawa yang diturunkan ke bumi atas perintah Allah, disebabkan oleh godaan syetan yang membujuknya untuk memakan buah khuldi. Mengobatinya dengan sering berpuasa dan makan secukupnya, tidak berlebihan. Faedah lapar diantaranya adalah mewariskan kesehatan jiwa dan tubuh, karena orang yang sedikit makan sedikit pula penyakitnya, organ-organ dalam perut memiliki waktu istirahat, faedahnya lagi

berkemampuan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan meraih kemuliaan di dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali menghindari nafsu syahwat yang melebihi batas ada 2 langkah dengan menikah apabila belum mampu dengan berpuasa. Menikah memiliki faedah untuk melestarikan keturunan dan kelangsungan keberadaannya. Akan tetapi apabila seorang mukmin belum siap untuk menikah maka berpuasalah, karena sesungguhnya puasa itu peredam baginya.

2. Mengendalikan lisan dengan mengingat mati, muhasabah, zikrullah serta bertafakur.

Metode untuk mengendalikan kekuatan nafsu lisan pada hati seorang mukmin adalah dengan selalu mengintropeksi (muhasabah) diri. Sudah menjadi keharusan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk tidak lupa mengintropeksi nafsu, menyempitkan ruang geraknya dan menahan gejolaknya. Sehingga, setiap hembusan nafas adalah mutiara bernilai tinggi, dapat ditukar dengan perbendaharaan yang kenikmatannya tak akan pernah sirna sepanjang masa. Menyia-nyiakan nafas ini, atau menukarnya dengan sesuatu yang mendatangkan kecelakaan adalah kerugian yang sangat besar (Al-Jauziyyah, 2015:91). Dengan cara berhenti sejenak dan merenung di saat pertama hendak mengatakan sesuatu, apakah pembicaraan yang dilontarkan menimbulkan perdebatan, permusuhan, adu domba dan bencana-bencana lainnya.

Setelah bermuhasabah diri dan bertafakur, hendaknya seorang mukmin lebih banyak diam sambil berdzikir membaca kalimat thayyibah serta senantiasa mengingat bahwa hidup di dunia hanyalah sementara.

3. Mengendalikan marah dengan memaafkan, sabar dan tilawah qur'an.

Banyak cara untuk menanggulangi kemarahan antara lain dengan mengetahui pahala meredam amarah, kemudian mempertakuti diri dengan siksa Allah dan menyadarkannya bahwa Allah lebih berkuasa terhadap diri manusiadaripada manusia terhadap orang lain. Ketika marah sedang bergejolak hendaklah mengucapkan istighfar, lalu duduk jika dalam keadaan berdiri dan hendaklah berbaring apabila dalam keadaan duduk.

Atau dengan sering membaca Al-Qur'an, karena orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang ditopang oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an menghalangi kehancurannya. Seorang mukmin adalah tawanan di dunia yang berusaha membebaskan diri (kembali menuju negerinya, akhirat). Dia tidak akan merasa nyaman sampai berjumpa dengan Allah. Dia tahu bahwa pendengaran, penglihatan, lisan dan anggota badan semuanya akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh sebab itu seorang mukmin harus bisa mengendalikan nafsu ammarahnya melalui tilawah Qur'an setiap hari, agar Allah senantiasa menuntun jalannya menuju akhirat.

4. Menghapus kecintaan dunia dengan mengingat mati, zuhud dan taubat.

Seperti yang dikatakan oleh Yunus bin Maisarah: "Zuhud terhadap dunia itu bukan dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan membuang harta. Tetapi zuhud terhadap dunia adalah kamu lebih yakin dan

percaya kepada apa yang ada ditangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Juga keadaan dan sikapmu sama, baik ketika ditimpa musibah atau pun tidak, serta dalam pandanganmu orang lain itu sama, baik yang memujimu atau yang mencelamu karena kebenaran."(Al-Jauziyyah, 2015:72)

Dengan demikian seseorang yang memiliki rasa yakin dan percaya hanya pada Allah serta tidak mengharapkan apa yang dimiliki manusia, maka dia hanya akan mengingat kematian yang berujung pada pertemuan dengan Sang Khaliq. Karena apabila seseorang diberi kenikmatan dunia yang berlimpah dia tidak akan terlena dan senantiasa membantu sesama, sebab di dalam hatinya sudah terpaut dan percaya kepada Allah.

5. Mengobati cinta harta dan kikir dengan zakat dan infaq.

Allah memberi cobaan pada manusia dengan harta, kedudukan dan wanita. Apabila mukmin terlalu mencintai hartanya dan bersifat kikir, maka Allah akan menurunkan adzab kepadanya. Seperti cerita Qarun, yang Allah tenggelamkan ke dalam bumi seluruh harta beserta pemiliknya. Hendaknya menjadi sebuah pelajaran bagi manusia untuk senantiasa berzakat dan infaq atas nikmat harta yang diberikan kepadanya.

6. Mengobati cinta kedudukan dengan uzlah.

Metode untuk menghindarkan pada kecintaan kedudukan dengan beruzlah (berdiam diri). Hal ini dilakukan untuk selalu mengingat Allah (zikrullah). Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan

yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khalik-Nya.

Beruzlah dalam hal mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang mukmin harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt. Bukan hanya sekedar menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan (Basuki, 2007:44). Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik.

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat-Nya, ia akan mengingat pula keagungan-Nya, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan

demikian, hubungan vertikal manusia dalam rangka habl min Allah dapat terbina dengan harmonis.

7. Menghapus takabur dengan rendah hati, tauhid dan shalat.

Penyakit takabur dapat diobati dengan rendah hati meminta pertolongan Allah agar dapat terhindar dari rasa sombong yang ada pada hati. Senantiasa mengagungkan Allah dan merasa berdosa di hadapan-Nya. Dengan shalat yang dilakukan seorang mukmin lima kali sehari akan membersihkan jiwa dari sifat takabur dan ujub, dengan syarat dilakukan sesuai dengan syarat-syarat bathiniah dalam shalat. Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW dalam kitab Muatha' (hal.504 no.1629):

عن على بن حسين بن على بن ابى طالب أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه (رواه مالك)

"Artinya: Dari Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW bersabda: Di antara hal-hal yang membaguskan keislaman seseorang itu adalah meninggalkan apa-apa yang tidak penting baginya." (Al-Qasimi, 2015:329)

Dengan demikian jelas kiranya seorang muslim dan muslimah harus meninggalkan hal yang sia-sia bagi dirinya. Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya (Aminuddin, 2006:98), seperti

sabar ketika ditimpa musibah, syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, dan memelihara kesucian diri.

Al-Ghazali juga menerangkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayat melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu adalah orang tua dan masyarakat. Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2007:2). Jadi penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayat melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan secara bertahap sehingga tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran (spontanitas).

Tujuan pendidikan akhlak ialah mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan potensi atau fitrah manusia, menjadi *khalifah fil ardhi*, membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Prinsip pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah melakukan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dalam keseharian. Sehingga menjadikan jiwa kembali kepada fitrahnya, dan tak lupa untuk senantiasa ber-*mujahadah* dan *riyadlah* terhadap nafsu yang terdapat pada jiwa manusia.

Langkah-langkah yang dilakukannya dengan metode pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu beliau juga memakai pendekatan

behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangannya yang menyatakan jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Tetapi bentuk pengapresiasian gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward and punishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan tsawab (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya.

Disamping pendekatan behavioristik di atas, al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru.

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Tetapi lebih dari itu, yaitu sebuah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran yang relatif sama, yang pertama mendapatkan jasa karena

memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan (www.alfalahtalun.com).

Dengan melihat uraian di atas, menurut penulis konsep *tazkiyatun nafs* yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* berorientasi pada pendidikan serta pembinaan akhlakul karimah bagi pendidik dan peserta didik. *Tazkiyatun nafs* yang diajarkan di dalamnya mempunyai tujuan agar setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang termanifestasikan secara lahir dan batin, terutama yang berhubungan langsung kepada Allah Swt (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl minal-nas*). Hal ini secara keseluruhan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam teori pendidikan, yakni secara umum membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.

B. Analisis Relevansi Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* dengan Pendidikan Akhlak di Indonesia

Dalam konteks pendidikan secara umum, ternyata kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya. Ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan, yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang, bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya, namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan akhlak berada di dalam aspek tersebut.

Berlatar belakang dari maraknya kasus-kasus kriminal, tindakan asusila, dan korupsi yang terjadi saat ini, tentu harus segera ditanggulangi.

Jika tidak, maka akan berdampak fatal pada eksistensi suatu bangsa. Oleh karenanya diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk itu, pemerintah Indonesia mencanangkan sistem baru di bidang pendidikan, yakni pendidikan akhlak.

Secara etimologis (bahasa) akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengisyaratkan bahwa akhlaq adalah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlaq yang hakiki, manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan) (Ilyas, 2007:1). Secara terminologis (istilah) sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2007:2).

Pendidikan akhlak merupakan terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia (Nata, 2013:33). Sehingga melalui pendidikan akhlak, seorang anak akan menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat (Roqib, 2009:27). Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tau mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim. Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam (http://goldenmanners.blogspot.co.id/).

Prinsip pendidikan akhlak yaitu: pertama prinsip integrasi adalah sebuah prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia diletakkan sebagai jembatan menuju alam akhirat yang abadi. Setiap muslim dalam menjalankan kehidupan ini juga harus mempertimbangkan pentingnya kehidupan dan kebahagiaan di akhirat. Kedua prinsip keseimbangan berdasarkan porsi yang diberikan pada suatu hal secara proposional. Secara umum, keseimbangan berlaku untuk muatan materi materiil dan spiritual, unsur jasmaniah dan ruhaniah, antara iman ilmu dan amal, antara pengetahuan yang menyangkut nilai aqidah (*tauhid*), syariah dan akhlak. Ketiga prinsip persamaan dan pembebasan yaitu menempatkan derajat manusia secara sama di dalam mendapatkan pendidikan dan kemanusiaan sekalipun seorang budak. Prinsip pembebasan dalam arti sebuah proses menuju kearah kemerdekaan (Roqib, 2009:84-85). Mengembalikan unsur-

unsur kemanusiaannya sehingga terwujud manusia terdidik yang mampu menyuarakan sisi kemanusiaan bila mendapatkan adanya kekurangan atau gejala penyelewengan, sehingga manusia mampu dan mau ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Keempat prinsip pendidikan kontinu-berkelanjutan. Disebut juga prinsip pendidikan seumur hidup, pendidikan akan terus berjalan di mana saja dan kapan saja. Dengan tujuan memunculkan kesadaran dan penyadaran diri dan lingkungan untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Proses pendidikan akan terus berjalan seiring dengan perkembanga zaman, begitu pula proses keilmuan tidak boleh berhenti sebab problem kehidupan terus bertambah, lingkungan berubah dan kondisi sosial ekonomi bergulir seirama dengan perubahan yang ada. Terakhir prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Sebuah prinsip yang mengharuskan pendidikan membawa manusia ke arah yang baik-bermanfaat dan menuju kearah yang lebih utama. Prinsip ini berasal dan berawal dari ruh tauhid yang menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan menjaga kebersihan hati dan kepercayaan serta jauh dari kekotoran syirik dan memancar ke moralitas sosial (Roqib, 2009:86-87).

Pendidikan akhlak tidak akan terlepas dari metode atau cara dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini ada beberapa prinsip metode yang tertanam pada pendidikan akhlak yaitu: niat yang didasarkan pada memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keterpaduan, ada kesatuan antara iman-ilmu-amal; iman-islam-ihsan; hati dan pikir; zhahir-batin (jiwa-raga); dunia-akhirat; dulu-sekarang-yang akan datang, semuanya harus seimbang,

selaras dan menyatu. Selanjutnya bertumpu pada kebenaran. Memegang teguh prinsip kejujuran dan amanah. Keteladanan, dituntut menjadi contoh teladan bagi seluruh umat manusia. berdasarkan pada nilai etika-moral. Sesuai dengan kebutuhan, usia dan kemampuan peserta didik. Mengambil pelajaran (hikmah) pada setiap kasus baik yang menyenangkan maupun menyedihkan dengan berpikir positif dan menerima pelajaran hidup dengan tidak berlebihan dalam menyikapinya. Terakhir adalah prinsip metode proporsional dalam memberikan janji yang menggembirakan dan ancaman untuk mendidik kedisiplinan.

Menilik dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dalam *Ihya Ulumuddin* memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhlak, yaitu pengupayaan serta pembinaan akhlakul karimah. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan akhlak bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia (etika), berupa Pancasila/peraturan negara, budaya (moral dan susila) di samping dari agama yang seringkali diambil dari al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan *tazkiyatun nafs* hanya bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Namun walau demikian, *tazkiyatun nafs* dalam *Ihya Ulumuddin* memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan akhlak. Jika tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap yang baik berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk berusaha menghindarinya. Begitu pula tujuan *tazkiyatun nafs* yaitu

membimbing hati senantiasa kepada perbuatan terpuji dan menghindari perbuatan tercela untuk menjadi insan kamil yang dekat dengan Allah.

Tazkiyatun nafs dalam *Ihya Ulumuddin* merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan akhlak, dapat terlihat bahwa dalam pendidikan akhlak juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*). Kemudian berlanjut pada *feeling the good*, agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

Jika diperhatikan sekilas, nampak ada relevansi secara teori antara *tazkiyatun nafs* dan pendidikan akhlak di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tujuh konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Berikut ini akan diuraikan relevansi *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dengan pendidikan akhlak di Indonesia:

1. Penyakit syahwat perut dan kemaluan diobati dengan puasa dan nikah

   Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dengan demikian didikan yang terdapat pada puasa adalah menahan diri dari nafsu makan yang berlebihan dan membuat seseorang menjadi rakus.

Didikan dalam nikah mengajarkan manusia untuk saling gotong-royong, tolong-menolong karena manusia diciptakan secara berpasangan dan termasuk makhluk sosial. Kemudian hal ini mengajarkan tentang sikap toleransi.

2. Mengendalikan lisan dengan mengingat mati, muhasabah, zikrullah serta bertafakur.

Seorang mukmin dapat mengendalikan lisannya, karena lisan lebih tajam daripada pisau. Dengan lisan seseorang dapat menipu atau berkata jujur, mengadu domba atau berkata benar. Pengendalian lisan memang harus diterapkan dalam keseharian, dengan cara muhasabah setelah dan sebelum beramal, zikrullah serta bertafakur. Hal ini mengajarkan untuk senantiasa intropeksi diri dengan merenung perbuatan apa saja yang telah dilakukan, berkata jujur, tanggung jawab atas apa yang diucapkan.

3. Mengendalikan marah dengan memaafkan, sabar dan tilawah qur'an.

Akhlak yang tercermin ketika seseorang dapat mengendalikan amarahnya adalah diam, pemaaf, sabar dan penyayang. Tercermin pada sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, baik atas diri sendiri, masyarakat, lingkungan serta Negara.

4. Menghapus kecintaan dunia dengan mengingat mati, zuhud dan taubat.

Mengendalikan kecintaan dunia dengan ingat mati, zuhud dunia serta taubat dapat menimbulkan akhlak peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

masyarakat yang membutuhkannya. Dengan kata lain memiliki sifat dermawan, dan qana'ah.

5. Mengobati cinta harta dan kikir dengan zakat dan infaq.

Zakat dan infaq mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan mengangkat derajat manusia kejenjang yang lebih mulia.

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat social ekonomis dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang bentuknya tidak berupa materi, tetapi juga nonmateri, seperti: tersenyum (bermuka manis) untuk saudaramu, amar ma'ruf dan nahi mungkar, memberikan petunjuk kepada siapa saja yang ada di bumi yang sedang tersesat, menyingkirkan batu atau tulang yang mengganggu jalan.

6. Mengobati cinta kedudukan dengan uzlah.

Dengan beruzlah seorang mukmin dapat mengobati cinta kedudukan atau riya' dalam jiwa. Karena dalam beruzlah seseorang harus mengasingkan diri dan berhijrah ke tempat yang tidak dikenal, agar terlepas dari kedudukannya serta tidak diketahui orang lain apabila ia sedang beruzlah. Faedah beruzlah adalah membebaskan diri dari akhlak yang tercela, berkesempatan untuk melakukan ketaatan secara terus menerus, menghindarkan diri dari amar ma'ruf dan nahi mungkar.

7. Menghapus takabur dengan rendah hati, tauhid dan shalat.

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu, mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat yang dilaksanakan berjama'ah menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma'mum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak sailng berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat berjabat tangan. Semua ini mengandung ajaran akhlak terpuji.

Teori *tazkiyatun nafs* dan teori pendidikan akhlak sangatlah relevan. Akan tetapi dalam prakteknya pendidikan akhlak di Indonesia sangatlah kurang. Terbukti dengan adanya tindak kriminalitas yang semakin meningkat, seperti pembunuhan, pencurian, perjudian, mabuk-mabukan, narkoba dll. Karena pendidikan hanya memberikan konsep dan teori saja belum sampai pada pengaplikasiannya, apabila pemberiannya ditanamkan melalui nilai-nilai yang terdapat pada hati manusia. Bukan hanya teori saja yang dikembangkan sedangkan hati nurani semakin terpuruk. Seperti yang di tulis Muhail (Khasanah, 2010:74-75), bahwa: "Kemerosotan akhlak disemua lini kehidupan masyarakat, baik lembaga atau individu merupakan satu bukti ketidak-berhasilan atau gagalnya pendidikan selama ini, terutama dalam bidang akhlak. Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan transfer pengetahuan semata dan arena indoktrinasi. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai

spiritual dan pengamalan yang berakibat pada peserta didik dan output pendidikan itu sendiri."

Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan akhlak namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komperhensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan akhlak sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang

konsep, teori serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka misi pendidikan akhlak pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia (Listyarti, 2012:2-3).

Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus di selesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus diutamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan khalik-Nya. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Lubis bahwa "seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini." Dengan banyaknya pengalaman yang bersifat agama, dan semakin banyak ilmu agama yang terinternalisasi pada diri anak, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi sesuatu akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah diserap oleh anak.

Pembinaan akhlak semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian akan terproyeksikan menyebar ke individu lainnya. Terkait dengan hal tersebut, tampak bahwa al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*, yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan dan bertindak layaknya binatang (Saebani, 2010:195). Sehingga “menjaga diri” diartikan sebagai menjaga diri dari sisi lahir maupun dari sisi batin.

Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan menggunakan anggota lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati (*qalb*) agar senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa anggota-anggota lahir seperti mata, lidah, perut, tangan, kaki, telinga, dan kemaluan, berpotensi besar untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Apalagi hati manusia, yang merupakan sentral dari segala tindakan yang tercermin pada perilaku lahir. Jika hati seseorang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti riya', dengki dan 'ujub, maka secara otomatis anggota lahirnya akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun jika hati telah terkontaminasi dengan virus-virus hati yang membahayakan, maka ia akan menginstruksikan anggota lahirnya untuk berbuat hal-hal yang berbahaya.

Seseorang harus bisa menjaga dirinya, baik menjaga anggota lahir maupun anggota batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari *tazkiyatun nafs* dapat terealisasi dengan baik.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Dengan cakupan yang menjelaskan bagaimana pengertian dan tujuan *tazkiyatun nafs* secara umum sampai pada akhirnya bagaimana menganalisa relevansi konsep tersebut terhadap pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan dengan harapan bisa menjadi sebuah konstribusi pemikiran bagi dunia pendidikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dimuka, penulis memberi sebuah kesimpulan sederhana sebagai berikut:

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat *lathifah rubbaniyah* dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini tidak bisa dilakukan secara instant, akan tetapi secara bertahap dan perlu perjuangan untuk mengalahkan nafsu yang seringkali menggoda manusia. Tujuan dari tazkiyatun nafs yaitu menjumpai Allah di *Daarus Salaam* alias surga disertai mendapat kerajaan yang besar dan kenikmatan yang abadi. Setelah adanya makrifatullah dalam hati manusia, seseorang akan mencari cara untuk dekat dengan Allah, dan kemudian akan semakin mencintai Allah. Al-Ghazali mengajarkan manusia untuk dapat menanggalkan penyakit jiwa dan menghiasai jiwa dengan

sarana penyucian jiwa. Kotoran-kotoran jiwa yang melekat pada diri manusia ialah syahwat perut dan kemaluan; bencana lisan; marah, dengki dan iri hati; mencintai dunia; cinta harta dan kikir; cinta kedudukan dan riya'; takabur (sombong) dan ujub (besar diri). Sifat-sifat tersebut selalu ada didalam jiwa manusia. Apabila manusia tidak dapat mengontrol sifat-sifat tersebut, maka dengan mudah akan terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Sarana-sarana yang dapat membersihkan kotoran jiwa adalah tauhid; shalat; puasa; zakat dan infaq; zuhud; tobat; muraqabah, muhasabah dan mujahadah; tafakur; mengingat mati; tilawah Qur'an; dzikrullah. Itulah sedikit cara untuk membentengi diri dari kotoran-kotoran yang melekat pada jiwa. Apabila terealisasikan maka setiap manusia akan memiliki *akhlakul karimah*.

Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan secara teori, terbukti dengan banyaknya materi pendidikan yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep *tazkiyatun nafs* tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan. Adapun perbedaannya adalah pendidikan akhlak saat ini hanya berfokus pada perbuatan manusia yang baik dan buruk. Ditambah lagi pengajaran yang dilakukan hanya mentransfer ilmu tanpa adanya pemaknaan atau hikmah

atas apa yang dipelajari. Dengan adanya *tazkiyatun nafs* seseorang akan mengetahui mana perbuatan baik dan buruk, yang kemudian menjadikannya berakhlakul karimah serta berhati nurani, karena dalam *tazkiyatun nafs* selalu mengajarkan pada penekanan nafsu manusia yang seringkali berubah menjadi nafsu hewani, hal ini akan merusak manusia dan timbul perbuatan yang keji serta tidak berperikemanusiaan. Bukan hanya mengetahui perbuatan baik-buruk saja akan tetapi dengan *tazkiyatun nafs* seorang hamba akan menjadi kembali fitrah lagi dan secara sadar ataupun tidak, dia akan melaksanakan perbuatan yang menjauhkannya dari maksiat

B. Saran-Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif untuk dunia pendidikan baik bagi pendidik, peserta didik maupun tenaga pendidik. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, setiap manusia pasti pernah melakukan perbuatan tercela, entah dengan sadar maupun tidak. Untuk meminimalisir perbuatan tercela yang telah manusia perbuat, alangkah baiknya apabila setiap individu mulai berbenah diri, menata niat serta tujuan hidup, dan tidak lupa untuk mendorong hati untuk melakukan perbuatan terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela. Dengan demikian konsep *tazkiyatun nafs* akan terealisasikan, dan dapat membangun karakter bangsa yang ber*akhlakul karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Ihya' Ulummuddin*. Terjemahan oleh Ismail Yakub. Semarang: CV. Faizan.

Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Terjemahan oleh Muhammad Al-Baqir. 1996. Bandung: Karisma.

Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar. 2014. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. Cetakan ke-3.

Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Terjemahan oleh M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. 1998. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Qasimi, Jamaluddin. Tanpa Tahun. *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Terjemahan oleh Asmuni. 2015. Bekasi: Darul Falah. Cetakan ke-4

Aminuddin, et al.. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Armstrong, Amatullah. Tanpa Tahun. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. 1996. Bandung: Penerbit Mizan.

Basuki & Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Ponorogo: Stain Po Press.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. Tanpa Tahun. *Sunan Ibnu Majah*. Darul Fikr.

Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak.* Bandung: Pustaka Setia.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syigma).

Hawwa, Said bin Muhammad Daib. Tanpa Tahun. *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. Daarus Salam. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid. 2004. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.

Khasanah, Siti Himatun. 2010. *Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern (Studi Analisa dalam Buku Tazkiyatun Nafs)*, Skripsi (Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAIN) SALATIGA).

Listyarti, Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Esensi Erlangga Group.

Mulkhan, Abdul Munir. 1992. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press.

Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shirazi, Dastaghib. Tanpa Tahun. *Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa, Memurnikan Cinta*. Terjemahan oleh Satrio Pinandito dan Leinovar Bahfeyn. 2009. Depok: Pustaka Iman.

Sholeh, A Khudori Sholeh. 2009. *Skeptisme Al-Ghazali*. Malang: UIN Malang Press.

Suyuti, Imam. Tanpa Tahun. *Muatha' Imam Malik*. Libanon: Darul Kutub Ilmiyah.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-7.

Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press.

Taufik, H. 2011. *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*. Tadris. Volume 6 Nomor 2: 203-223.

Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Wahyudi, Ari. 2014. *Hanya dengan Mengingat-Mu Aku Tenang*. Bandung: Mizan.

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hayu A'la Aslami
2. Tempat dan Tanggal lahir : Balikpapan, 26 Mei 1994
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Warga Negara : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dsn. Jetis Rt03/Rw06, Desa Jetis, Kec. Bandungan, Kab. Semarang
7. Riwayat Pendidikan :
    a. SDIT Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2001-2006
    b. MTS Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2006-2009
    c. Pon-Pes Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2009-2012

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benamya.

Salatiga, 15 Agustus 2016
Penulis

Hayu A'la Aslami
NIM: 111 12 114

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Hayu A'la Aslami
NIM : 111-12-114
Dosen Pembimbing : Drs. Ahmad Sultoni, M.Pd
Judul : Konsep Tazkiyatun Nafs dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali

NO	TANGGAL	ISI KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1.	26-11-2015	Pengajuan judul	- Pengesahan judul - Membuat bab I	
2.	15-12-2015	Bab I	- Perbaiki penegasan istilah dan sistematika penulisan	
3.	13-5-2016	Bab I	- Latar belakang masalah dikaitkan dengan konsep al-Ghazali	
4.	23-6-2016	Bab II dan bab III	- Menganalisis hubungan Ihya Ulumuddin dengan karya al-ghazali lainnya - Tambahkan kotoran-kotoran dalam jiwa	
5.	27-7-2016	Bab III	- Menambahkan prinsip-prinsip tazkiyatun nafs	
6.	2-8-2016	Bab IV dan bab V	- Penyerahan bab IV dan V	
7.	8-8-2016	Bab IV	- Melengkapi relevansi pendidikan akhlak dengan konsep tazkiyatun nafs dan mencari perbedaannya	
8.	10-8-2016	Bab I - V	- Penyerahan bab I - V	
9.	11-8-2016	Bab I - V	- Revisi abstrak	
10.	15-8-2016	Bab I - V	- Selesai ACC Siap diujikan	

CATATAN
SETIAP KONSULTASI LEMBAR INI HARUS DIBAWA

Dosen Pembimbing

Drs. Ahmad Sultoni, M.Pd
NIP. 1968.1104 199803 1003

DAFTAR NILAI SKK

Nama : HAYU A'LA ASLAMI

NIM : 111-12-114

Fakultas /Jurusan : FTIK/PAI

Dosen PA : Peni Susapti, S.Si, M.Si

No	Nama Kegiatan	Tanggal	Penyelenggara	Status	Nilai
1.	OPAK STAIN Salatiga 2012 dengan tema Progresifitas Kaum Muda, Kunci Perubahan Indonesia	5-7 September 2012	STAIN	Peserta	3
2.	OPAK JURUSAN TARBIYAH STAIN Salatiga dengan tema Mewujudkan Gerakan Mahasiswa Tarbiyah Sebagai Tonggak Kebangkitan Pendidikan Indonesia	8-9 September 2012	HMJ Tarbiyah	Peserta	3
3.	ORIENTASI DASAR KEISLAMAN (ODK) dengan tema Membangun Karakter Keislaman Bertaraf Internasional Di Era Globalisasi Bahasa	10 September 2012	ODK STAIN SALATIGA (ITTAQO dan CEC)	Peserta	2
4.	Seminar Entrepreneurhip dan Perkoperasian 2012 dengan tema Explore Your Entrepreneurship Talent	11 September 2012	MAPALA MITAPASA dan KSEI	Peserta	2
5.	Achievement Motivation Training dengan AMT, Bangun Karakter Raih Prestasi	12 September 2012	JQH dan LDK	Peserta	2
6.	LIBRARY USER	13 September 2012	UPT	Peserta	2

	EDUCATION (Pendidikan Pemakai Perpustakaan)		Perpustakaan STAIN Salatiga		
7.	Pra Youth Leadership Training dengan tema Surat Cinta Pembasmi Galau	3 Oktober 2012	KAMMI Komisariat Salatiga	Peserta	2
8.	Dialog Publik dan Silaturahim Nasional dengan tema Kemanakah Arah Kebijakan BBM? Mendorong Subsidi BBM Untuk Rakyat	10 November 2012	PMII Salatiga	Peserta	8
9.	Seminar Nasional dengan tema Kepemimpinan dan Masa Depan Bangsa	23 Februari 2013	HMI Cabang Salatiga	Peserta	8
10.	Seminar Pendidikan dengan tema Menimbang Mutu dan Kualitas Pendidikan di Indonesia	2 Mei 2013	HMJ Tarbiyah STAIN Salatiga	Panitia	3
11.	Tafsir Tematik dengan tema Sihir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara	4 Mei 2013	JQH STAIN Salatiga	Peserta	2
12.	MILAD XI LDK Darul Amal STAIN Salatiga dalam Daurah Mar'atus Shalihah (DMS)	13 Juni 2013	LDK DA STAIN Salatiga	Panitia	3
13.	Sarasehan Akbar Bersama Tokoh Nasional dengan tema Komitmen Politik Islam dalam Menata Arah Masa Depan Bangsa Indonesia	15 Maret 2014	HMI Cabang Salatiga	Peserta	2
14.	Surat Pengalaman Mengajar di Bimbingan Belajar JAWARA Bandungan	20 Mei 2014	Bimbel Jawara Bandungan	Pendidik	4
15.	Surat Keputusan tentang Pengangkatan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Integral	28 Juni 2014	SD Integral Hidayatullah Salatiga	Pendidik	4

	Hidayatullah Salatiga				
16.	Seminar Pendidikan dengan tema Cara Tepat Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak	8 Maret 2015	SD Integral Hidayatullah	Panitia	3
17.	Seminar Nasional dengan tema Menghafal Al-Qur'an Seasyik Bermain	28 Maret 2015	Yayasan Assalam Bandungan	Peserta	8
18.	SEMINAR NASIONAL Kewirausahaan dengan tema Jiwa Muda, Berani Berwirausaha	30 Oktober 2015	IAIN Salatiga	Peserta	8
19.	Dialog Interaktif dan Edukatif dengan tema Pancasila Sebagai Landasan Berpolitik, Berbangsa dan Bernegara	2 November 2015	SENAT IAIN Salatiga	Peserta	2
20.	SEMINAR NASIONAL HMJ Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan tema "Jenderal Sudirman Inspirasi Anak Bangsa"	11 November 2015	HMJ SKI IAIN Salatiga	Peserta	8
21.	Seminar Nasional dengan tema Metodologi Penafsiran Kontemporer: Al-Qur'an dalam Problematika Kemanusiaan	23 Mei 2016	HMJ IAT IAIN Salatiga	Peserta	8
22.	Seminar Nasional dengan tema Khilafah Tinjauan Akidah dan Syariah	25 Mei 2016	HMJ FUAH IAIN Salatiga	Peserta	8

23.	SEMINAR NASIONAL PIK SAHAJASA dengan tema "LGBT dalam Perspektif Psikologi dan Kesehatan"	26 Mei 2016	PIK SAHAJASA	Peserta	8
JUMLAH TOTAL POIN					103

Salatiga, 2 Agustus 2016
Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama FTIK

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
IAIN SALATIGA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Achmad Maimun, M.Ag
NIP: 19700510 199803 1003